

DISERTASI

**UNGKAPAN RASA DALAM BAHASA BUGIS DIALEK
SIDENRENG DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN:
KAJIAN SEMIOTIKA**

**FIRMAN SALEH
F013171017**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**UNGKAPAN RASA DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SIDENRENG
DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN:
KAJIAN SEMIOTIKA**

**EXPRESSION OF SENSE IN BUGINESE LANGUAGE DIALECT
SIDENRENG IN SIDRAP REGENCY SOUTH SULAWESI:
SEMIOTICS STUDY**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor
Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

FIRMAN SALEH
F013171017

Kepada

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

DISERTASI
UNGKAPAN RASA DALAM BAHASA BUGIS DIALEK
SIDENRENG DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI
SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA

Disusun dan Diajukan Oleh

FIRMAN SALEH

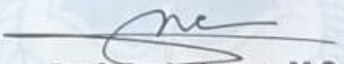
Nomor Pokok : F013171017

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

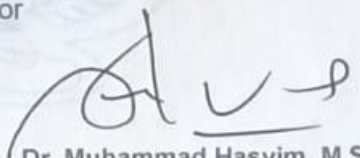
Pada tanggal 06 Mei 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:
Komisi Penasihat


Prof. Dr. Lukman, M.S
Promotor


Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum.
Kopromotor


Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik


Prof. Dr. Lukman, M.S.



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : FIRMAN SALEH
Nomor Mahasiswa : F013171017
Program Studi : S3 ILMU Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis dengan judul **“Ungkapan Rasa Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidenreng Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2021
Yang menyatakan,



FIRMAN SALEH

ABSTRAK

FIRMAN SALEH. *Ungkapan Rasa dalam Bahasa Bugis Dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika* (dibimbing oleh Lukman, Fathu Rahman, dan Muhammad Hasyim).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan: (1) pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng; (2) bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng; dan (3) makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Jenis penelitian adalah deskriptif interpretatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan mulai pada bulan Juni 2019 - Maret 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan teknik wawancara, rekam, dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng terdiri atas konventor mengikuti kata sifat, kata benda, dan kata kerja yang bermetamorfosis menjadi rasa sebagai tanda baru yang disebut dengan transtanda. Bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng meliputi: bentuk leksikal, reduplikasi, dan metafora. Makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng adalah makna intensitas, yaitu kelebihan entitas pada tanda dimensi rasa dengan mengukur kuantitas dan kelebihan rasa berdasar pada komparasi horizontal. Selanjutnya, pemaknaan secara gradasi, yaitu naik atau turunnya kadar rasa dengan komparasi vertikal untuk melihat peningkatan (regradasi) atau penurunan (degradasi). Pemaknaan komensurasi, yaitu mengukur kuantitas pada tanda dengan mengomparasikan referensinya dengan referensi yang lain sebagai analogi, proses analogisasi intensitasi tanda dengan komparasi atau perbandingan referensi rasa yang diungkapkan dengan bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Kata kunci: ungkapan rasa, bahasa Bugis, dialek Sidenreng



ABSTRACT

FIRMAN SALEH. *Expressions of Sense in Buginese Language of Sidenreng Dialect at Sidrap Regency, South Sulawesi: A Semiotic Study* (supervised by Lukman, Fathu Rahman and Muhammad Hasyim)

The research aim at elaborating three things, namely (1) the sense expressions of patterns, (2) the sense expressions forms, and (3) the sense expressions of meaning in Buginese language of Sidenreng dialect.

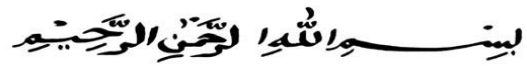
This was an interpretive descriptive research with the semiotic approach. The research location was at Sidrap Regency, South Sulawesi. Data were collected using the observations, interviews, recordings, and note-taking methods. The research was conducted from June 2019 to the end of March 2020.

The research results indicates that the sense expressions of pattern in Buginese language of Sidenreng dialect comprise the converters following the adjectives, nouns, and verbs which metamorphose into the sense as the new sign called the trans-sign. The sense expression forms in this language include the lexical, reduplication, and metaphor forms. The sense expression of meaning in Buginese language of Sidenreng dialect is the intensity meaning namely the entity excess based on horizontal comparisons. Then the gradation meaning of the increase of decreasing of the sense levels with vertical comparisons to perceive the increase (Regradation) or decline (Degradation), The Commensuration meaning measures the quantity on the sign by comparing its reference with another reference as the analogy. The analogical process of the sign intensity by the comparison of the sense reference is expressed using Buginese language of Sidenreng dialect.

Keywords: Sense of expression, Buginese language, Sidenreng dialect.



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nya serta salam dan shalawat tercurah kepada Muhammad Rasulullah Saw. sang teladan bagi umat manusia, yang mengantarkan dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul **“Ungkapan Rasa Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidenreng Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor pada Program Studi S3 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan disertasi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan disertasi ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan juga penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Lukman, MS. selaku Ketua Komisi penasihat Promotor, Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum. Selaku Kopromotor I dan Dr. Muhammad Hasyim selaku Kopromotor II atas ketulusan hati dan kesabarannya

dalam membimbing penulis dan memberikan masukan dalam menyelesaikan disertasi ini.

2. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Drs. Burhanuddin Arafah. M. Hum., Ph.D. selaku penguji I, Dr. Ery Iswary, M. Hum. selaku penguji II dan, Prof. Dr. AB. Takko, M. Hum. selaku penguji III yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.
3. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Johar Amir. M. Hum., selaku penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Program Studi Linguistik atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi;
5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Para Mahaguru Bapak dan Ibu dosen pengasuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama masa studi dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan doktor di Universitas Hasanuddin.
7. Kedua orang tua tercinta H. Muh. Saleh, S.Pd, M.Si dan Hj. Darniwati S. serta saudaraku Fajrin Saleh, S.Pd. dan Fatmawati Diang, Amd. Keb.,

serta Akmal Saleh, S.K.M. atas semua kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungannya;

8. Mertua yang tercinta Hj. Boneati, S. Pd. dan saudara ipar Samsul Bachtiar, S.E. dan Amal Bakti, S.H. atas curahan doa dan motivasinya;
9. Orang yang paling spesial dalam hidup saya, Istriku Bidadari Syukrgaku Bachriani, S.S., M. Hum. yang tidak henti-henti selalu sabar dan setia memberikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan disertasi ini.
10. Ketua, sekretaris dan rekan dosen Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas dukungan moral dan doanya selama penulis menempuh pendidikan doktor ini.
11. Rekan dosen muda Fakultas Ilmu Budaya yang tak henti-hentinya mendoakan, menanyakan, menyemangati dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini untuk mencapai gelar doktor di bidang ilmu linguistik.
12. Para tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya Unhas (Pak Arwin, Pak Mukhtar, Pak Mullar, Pak Ilho, Pak Qadri, Pak Kahar, Pak Suardi dan Bu Ester) yang senantiasa memberikan semangat, doa dan bantuannya dalam memudahkan pengurusan kelengkapan berkas selama menempuh pendidikan.
13. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta mahasiswa Doktor Pascasarjana Ilmu Linguistik angkatan 2017 (Karmila Mokoginta, Jamaluddin, Andi

Suarni, Andi Rahma, Wahidah Masnani, Zuhriah, Nursidah, Ince Nasrullah, Sam Hermansyah, Ibrahim Manda, Ika Rama Suhandra, Nurilmi, Widyawati, Nurasia Natsir, dan Yuliana Sain) dan Angkatan 2016 (Mahfuddin, Yusmah, Reski, Nadir La Djamudi, Ahmad, S. Rengko, Riyola, Hadijah Maming, Dirk, Aslan Abidin) atas dukungan moral dan spiritualnya yang selalu berbagi canda tawa dan suka dukanya selama menempuh studi hingga sekarang atas bantuan, semangat dan kebersamaan selama ini yang takkan terlupakan.

14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Amin.

Makassar, April 2021

FIRMAN SALEH
NIM F013171017

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Teori Semiotika	50
Gambar 2. Konstruksi konventor pada rasa	75
Gambar 3. Konstruksi metafora	84
Gambar 4. Kerangka konseptual	103
Gambar 5. Konventor dan kata sifat pembentuk rasa	123
Gambar 6. Konventor dan kata benda pembentuk rasa	137
Gambar 7. Konventor dan Kata Kerja Pembentuk Rasa	147
Gambar 8. Proses Semiosis Tanda Rasa	167
Gambar 9. Proses Semiosis Transtanda	168
Gambar 10. Bentuk Leksikal	171
Gambar 11. Bentuk Reduplikasi	176
Gambar 12. Bentuk Metafora	183
Gambar 13. Makna Intensitas	200
Gambar 14. Makna Gradasi	204
Gambar 15. Makna Regradasi	205
Gambar 16. Makna Degradasi	206
Gambar 17. Makna Komensurasi	215

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Trikotomi Peirce	91
Tabel 2. Konventor Mengikuti Kata Sifat Menjadi Rasa	126
Tabel 3. Konventor Mengikuti Kata Benda Menjadi Rasa	139
Tabel 4. Konventor Mengikuti Kata Kerja Menjadi Rasa	149
Tabel 5. Bentuk Leksikal	172
Tabel 6. Bentuk reduplikasi	178
Tabel 7. Bentuk Metafora	184

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	12
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. MANFAAT PENELITIAN	13
1. Manfaat Praktis.....	13
2. Manfaat Teoretis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Tinjauan Teori	27
1. Rasa dan Bahasa	27
2. Semiotika.....	36
3. Pola Ungkapan Rasa.....	49
4. Bentuk Ungkapan Rasa.....	75
5. Makna Ungkapan Rasa	84
C. Kerangka Pikir	98

D. Definisi Operasional	102
BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Jenis Penelitian	106
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	107
C. Sumber Data	108
D. Populasi Dan Sampel.....	108
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	108
F. Teknik Analisis Data	114
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	118
1. Pola Ungkapan Rasa Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidenreng	118
2. Bentuk Ungkapan Rasa Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidenreng ..	166
3. Makna Ungkapan Rasa Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidenreng...	188
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	225
A. SIMPULAN	225
B. SARAN.....	227
DAFTAR PUSTAKA.....	229
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Bugis, hal tersebut dikarenakan bahasa menjadi sarana untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa, baik secara lisan maupun tertulis kepada orang lain sehingga pemarkah bahasa menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa menjadi sarana dalam pertukaran makna yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dalam menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan atau maksud kepada orang lain (Restyawaty, 2013: 298).

Bahasa mengekspresikan realitas kultural yang berarti kata-kata yang orang ujarkan berhubungan dengan pengalaman (Iswary, 2009: 115). Kata-kata mengekspresikan fakta, ide, peristiwa yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan. Salah satu bentuk bahasa yang ditemukan pada masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari adalah pengungkapan rasa dalam bahasa. Masyarakat Bugis punya cara yang unik dalam menyatakan ukuran atau kadar rasa. Misalnya rasa manis, pahit, kecut, asam, asin maupun rasa yang dapat dirasakan oleh bagian tubuh

manusia, baik panca indera, perasaan hati, dan tubuh secara keseluruhan. Tidak ada ukuran rasa yang ditunjukkan secara kuantitatif, pengungkapannya ditunjukkan secara kualitatif. Hal tersebut yang membuat pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis dikatakan unik, sebab bahasa Bugis merupakan tanda yang memiliki bentuk dan makna dari keunikan yang dimilikinya.

Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan secara umum memiliki keunikan tersendiri, terlebih pada keunikan dialeknya masing-masing yang tersebar di beberapa daerah atau wilayah peta bahasa yang terdapat di Kabupaten yang termasuk kawasan penutur bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah bahasa Bugis dialek Sidenreng yang sangat unik, karena memiliki beberapa kosakata yang tidak digunakan oleh penutur bahasa Bugis dialek lain di wilayah yang menuturkan bahasa Bugis lainnya. Contoh kosa kata dialek Sidenreng yaitu *macukka* dialek Bone dan Soppeng yaitu *makecci* yang artinya kecut, dialek Sidenreng menyebut *macekke'* sedangkan dialek Bone dan Soppeng menyebutnya *makecce* yang artinya dingin. Selain kosa kata yang sering digunakan berbeda, bahasa Bugis dialek Sidenreng di kabupaten Sidrap juga dianggap keras dan datar-datar saja tanpa intonasi dan irama.

Ciri khas bahasa Bugis dialek Sidenreng yang dikenal khas yakni dianggap keras dibanding dialek Bugis lainnya yang terekam pada sebuah slogan "*Lebbirenggi icairi okko tau Bone naikiya ipalece okko to Sidenrengge*" artinya lebih baik dimarahi orang Bone daripada dirayu oleh

orang Sidenreng. Ungkapan tersebut mampu mencerminkan betapa khas penutur dialek Sidenreng yang terdapat di Kabupaten Sidrap. Kekhasannya terlihat pada beberapa penggunaan suku kata bahasa Bugis yang berbeda, tuturan dengan suara yang keras serta penekanan yang mampu menunjukkan bahwa orang yang berbicara dengan cara demikian adalah orang Sidrap.

Dari beberapa dialek dalam bahasa Bugis yang dituturkan, pengungkapan rasa dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Bugis khususnya pada dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis Sidrap memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan rasa yang dirasakan pada situasi dan kondisi tertentu dengan dialek Sidenrengnya dibandingkan dengan penutur Bugis dialek lain (Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Pinrang, Pare-pare, Barru dan Pangkep). Selain kosa kata, keras dan besarnya suara, serta penekanan yang mencirikan penutur bahasa Bugis dialek Sidenreng, orang Sidrap juga dikenal dengan penutur bahasa yang egaliter yang membuat penutur lain bersikap apriori. Keegaliterannya jugalah menjadi ciri khas yang menunjukkan keunikan penutur bahasa Bugis dialek Sidenreng, tidak ada strata dan menganggap semua orang sama dalam menyampaikan tuturannya (Gusnawaty, 2013: 388).

Fokus penelitian ini adalah ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng. Ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng merupakan

ekspresi rasa yang diungkapkan dengan bahasa, konstruksi bahasa Bugis yang terikat dengan konteks dan konvensinya, begitupula dalam memaknai bahasanya. Konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial, merupakan interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Realitas secara empiris pada pengamatan, interpretasi, persepsi, dan konklusi yang dapat kita jumpai melalui pengungkapan rasa yang diekspresikan dengan bahasa. Bahasa bukan hanya merupakan sarana dalam menyampaikan emosi dan pikiran, namun menjadi bagian dari struktur kata dalam bahasa (Arafah, 2019: 495).

Ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng merupakan bagian dari tuturan yang diungkapkan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng disebut *pappinedding* yang dulunya dikenal dengan *kanyameng* menjadi bagian dari tuturan masyarakat di kehidupan sehari-hari, untuk memaknai tanda dari segi kebahasaan dengan pengungkapan rasa secara komparatif yakni dengan membandingkan rasa yang dirasakan sebelumnya dengan rasa yang dirasakan pada saat diekspresikan dengan bahasa. Komparatif merupakan metode deskriptif yang dilakukan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena bahasa dengan ekspresi rasa. Pemaknaan komparatif memang sangat abstrak untuk mengetahui

faktor-faktor penyebab pengalaman yang dijadikan dasar pembandingan, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai kontrol kemungkinan-kemungkinan hubungan antar fenomena banyak sekali jumlahnya (Sendera, 2014: 6).

Bahasa yang terbentuk pada ungkapan rasa dalam bahasa terdiri dari kata yang terdiri dari fonem. Selanjutnya, kata bermacam-macam jenisnya dan hanya dapat dipakai dalam situasi bahasa yang memungkinkan secara tata bahasa. Bentuk suatu kata juga ditentukan oleh pelbagai kaidah bahasa yang perlu diketahui para pemakainya, dan segala ketentuan bahasa perlu dihiraukan setiap penutur bahasa supaya pembicaraannya masuk akal. Kedengarannya, bahasa itu serba dibatasi sejumlah kaidah yang serba kaku. Bahasa itu lebih dari sehimpunan peraturan yang telah disepakati ahli-ahli bahasa. Lebih tepatnya, bahasa itu ada rasanya yang dapat dirasakan, harus dirasakan, dan ingin membuat para penuturnya merasakannya. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi tidak hanya melalui kaidah-kaidah bahasa tersebut, tetapi juga melalui rasa (Sapir, 2005: 4).

Pengungkapan rasa sejalan dengan ekspresi bahasa yang ada sudah memadai bagi orang Bugis. Pengungkapan rasa yang dikeluarkan seseorang berdasarkan yang dirasakan dengan membandingkan dengan yang telah dirasakan sebelumnya, mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman yang menjadi dasar untuk menyatakan rasa yang dirasakan dengan mengungkapkannya. Contohnya, masyarakat Bugis tidak pernah menyatakan panas menggunakan ukuran namun memiliki cara pengungkapan yang unik

misalnya ukuran derajat atau suhu, masyarakat Bugis mengungkapkannya dengan bahasa misalnya *mapella* dan *mapella-pella* artinya panas. Pengungkapan rasa dengan bahasa yang dijadikan tanda yang memiliki makna tersendiri bagi yang menyatakannya dan orang yang mendengarkannya mampu menginterpretasikan ungkapan tersebut dengan adanya panas menjadi objek dan ungkapan rasa menjadi tanda.

Konstruksi linguistik yang terdapat pada ungkapan rasa digambarkan dari sifat yang dirasakannya. Pengungkapan rasa dalam bahasanya sangat unik, sebab terdapat pemarkah untuk menyatakan rasa sebagai pembeda dalam menyatakan sifat itu sendiri. Sapir (2005) menyatakan bahwa seiring dengan makin bertumbuhnya kesadaran kita dalam memilah bahasa, kita harus belajar untuk melawan implikasi-implikasi dari bahasa, yaitu mempertanyakan kembali bahasa kita dan cara kita menggunakannya. Kata *cenning* berarti manis, begitu pula dengan kata *macenning* juga berarti manis. Konstruksinya adalah *ma-cenning* yang merupakan sifat, dalam bahasa Bugis kata sifat sebagai kata dasar yang harus ditambahkan pemarkah *ma-* untuk menunjukkan bahwa kata tersebut adalah rasa dalam bahasa Bugis.

Bentuk pengungkapan rasa dalam bahasa sangat beragam di setiap penutur bahasanya. Misalnya di wilayah Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Contohnya dalam bahasa Inggris, *very cool* yang terdiri dari kata dengan kata sebagai tanda menjadi rasa yang artinya sangat dingin. Di

wilayah Asia seperti Korea, Cina, dan Jepang mengungkapkan rasa dengan bahasanya dalam bentuk kata, frasa maupun dalam bentuk idiom, contoh dalam bahasa Jepang yaitu *koshi ga nukeru* terdiri dari *koshi* (kata) dan *ga nukeru* (frasa) artinya sangat kaget jantung copot. Ekspresi rasa bila diungkapkan dalam bentuk kalimat bahasa Jepang, biasanya digunakan kata dan frasa (Rahma, 2014: 59). Oleh karena itu untuk melihat perbedaan dengan bahasa lain, sangat penting diungkap bentuk yang terdapat pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.

Rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenrang sangat unik dan menarik untuk dikaji dari sudut pandang semiotika, sebab pemarkah yang menjadi tanda dalam memaknainya merupakan imbuhan yang merupakan awalan kata yang digambarkan dalam rasa. Seyogyanya pengungkapan rasa dengan sifat dari perasaan yang dirasakan seseorang itu sama, namun memiliki ciri pembeda yang seharusnya disadari dan diketahui makna pemarkah rasa sebagai ciri pembeda oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap sebagai pelaku dan pengguna bahasa sehari-hari. Ungkapan rasa dalam dalam bahasa Bugis seyogyanya sudah diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Sidenreng itu sendiri, baik dari aspek pola, bentuk dan maknanya. Kenyataannya, tidak pernah disadari dan tidak pernah dikaji ciri pembeda yang terdapat pemarkah dengan penambahan partikel yang merupakan konventor pada pengungkapan rasa, yang bukan hanya sekedar imbuhan namun memiliki makna tersendiri dalam Bahasa Bugis khususnya

dialek Sidenreng dengan pola, bentuk dan makna rasa yang diekspresikan dengan bahasa Bugis di Kabupaten Sidrap.

Pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis menjadi suatu objek yang penting dan menarik untuk dikaji, sebab menjadi topik untuk pengembangan teori semiotika. Asumsi awal bahwa semua bahasa memiliki pemarkah rasa yang merupakan konotator yang berupa kata maupun frasa. Pemarkah yang menjadi konotator dalam struktur bahasa Bugis yaitu *ma-* merupakan afiksasi atau imbuhan berupa awalan yang tidak mampu berdiri sendiri yang diartikan sebagai ke-an dan tidak memiliki makna. Kemudian kata dasar yang menjadi penunjukan rasa merupakan kata sifat atau adjektiva. Bentuk konventor yang menjadi pemarkah seharusnya tidak memiliki makna secara gramatikal, namun kenyataannya pemarkah tersebut secara semiotika memiliki makna yang bervariasi dalam bentuk pemarkah yang sama. Contohnya *mapesse* dimaknai kepedisan, *ma-pesse* dalam kaidah bahasa Bugis dimaknai sebagai ke-an namun dari sudut pandang kajian semiotika *ma-* bisa dimaknai lebih, banyak, sangat, dan terlalu. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting dan menarik untuk menganalisis pola atau struktur, bentuk dan makna yang terdapat pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.

Suatu tanda yang diindekskan maupun disimbolkan memiliki ciri yang menjadi penyebab maupun kesamaan dengan yang dinyatakannya. Ungkapan lebih atau yang lebih dari objek, diuraikan dengan tanda dapat

diinterpretasikan dengan mengungkapkan sifat atau ciri dari benda atau bahasa yang merupakan objek itu sendiri. Tanda dari sebuah objek mencirikannya dengan mengungkapkan dirinya sendiri, misalnya apel merah maknanya adalah apel yang kemerahan atau memiliki warna yang merah atau lebih merah sehingga dapat diinterpretasi bahwa apel merah adalah apel yang memiliki warna yang kemerahan (Kockelman, 2016: 384).

Pengungkapan rasa merupakan ekspresi atas perasaan yang dirasakan pada saat itu. Mengungkapkan rasa dengan pengalaman yang telah dirasakan sebelumnya menjadi pembandingan dengan rasa yang dirasakan setelahnya. Sapir (2005: 149) menyatakan bahwa kelengkapan formal tidak ada yang bisa dilakukan lebih dari meluapkan ekspresi melalui bahasa, semua ekspresinya, dari dengan kekayaan atau kemiskinan dari yang paling biasa hingga yang hanya berpotensi, berupa kosakata. Mengungkapkan bahasa dari hasil pengalaman berfungsi sebagai matriks untuk ekspresi pemikiran. Secara linguistik dalam bentuk perasaan sebab-sebab hanyalah cara tertentu untuk mengekspresikan gagasan "tindakan menyebabkan", gagasan tentang jenis tertentu yang dipahami sebagai sesuatu, entitas (Sapir, 2005: 151).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sapir (2005) tentang entitas dan kausalitas dalam bahasa. Kockelmen pada tahun (2016) penelitiannya yang pertama adalah mediasi sosial dan semiotik, khususnya cara orang memahami dan mengubah, intensitas relatif entitas dan peristiwa,

yang kedua adalah mediasi sosial dan semiotik "dasar-dasar kausal" khususnya, cara orang memahami, dan mengubah, urutan peristiwa, atau penyaluran kekuatan yang menunjukkan cara-cara sebab-akibat dan alasan komparatif berhubungan dengan kekuatan fisik dan pengalaman fenomenologis, sama halnya dengan praktik komunikatif dan konvensi sosial. Hal tersebut diistilahkan dengan *quantia* yakni kuantitas sebelum dikuantifikasikan (Kockelmen, 2016: 389).

Lain halnya Carruthers, penelitiannya menghasilkan sketsa semiotika "*grading*" (proses agen membedakan dan mengevaluasi intensitas kualitatif), memeriksa kesepadanan antara kolektivitas yang sepadan ini diselesaikan, ditunjukkan, dan dibingkai bersama gradasi. Intensitas merupakan rasa lebih atau kurang yang menjadi kuantitas yang belum dikuantifikasikan (Carruthers, 2017: 124). Oleh karena itu, menarik untuk menguraikan makna interpretasi dengan kajian semiotika ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.

Penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan kajian semiotika dengan menjelaskan pemaknaan pada tanda, dengan adanya intensitas dan gradasi dengan objek bahasa yang ada di benua Amerika. Namun berbeda dengan penelitian ini, sebab menggunakan objek bahasa Bugis dialek Sidenreng. Penelitian ini juga menjelaskan dan menguraikan pola dasar yang terdapat pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis Dialek Sidenreng, pola ungkapan rasa yang memiliki keunikan tersendiri. Selain

pola, dijelaskan juga bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng yang terdiri dari leksikal, reduplikasi dan metafora.

Ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng merupakan tanda yang memiliki makna. Pada penelitian yang sudah dilakukan dengan pendekatan yang sama yaitu semiotika, namun objek kajian yang berbeda. Pada pemaknaan tanda, berdasar pada komparasi yang menunjukkan adanya gradasi dengan komparasi vertikal, intensitas dengan komparasi horizontal dan komensurasi dengan komparasi analogi. Dengan demikian, penelitian ini memerikan pengetahuan baru tentang rasa dalam bahasa Bugis dengan menguraikan pola, bentuk dan makna.

Berdasarkan penelitian dalam bidang ilmu semiotika dengan objek penelitian bahasa yang telah diuraikan dengan implikasi adanya pengembangan teori yang menjadi dasar dalam mendapatkan suatu pengembangan dengan objek yang sama yaitu bahasa. Ilmu semiotika dalam bahasa semakin berkembang dan menarik untuk dikaji dan diuraikan dalam bentuk penelitian dengan isu yang menarik. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa yang unik yang menyimpan tatanan dan bentuk yang berbeda dengan bahasa lain, khususnya pada bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Dengan demikian, isu pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng menjadi objek penelitian yang sangat unik, menarik dan menantang peneliti untuk mengungkap bentuk, pola serta makna pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng, dengan tujuan

sebagai pengembangan teori dan istilah baru dalam bidang ilmu semiotika untuk dijadikan landasan teori, kajian atau pendekatan yang digunakan dalam bidang linguistik atau bahasa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap?
3. Bagaimana makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menguraikan pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.
2. Untuk menguraikan bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.
3. Untuk menguraikan makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang fenomena bahasa yang terdapat pada pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis secara objektif, karena penulis beranggapan bahwa masih sangat jarang penelitian dalam bidang linguistik tentang ungkapan rasa dalam kajian kebahasaan khususnya pada kajian semiotika. Oleh karena itu peneliti menganggap rasa dalam bahasa dikaji dengan ilmu semiotika adalah bagian dari ranah linguistik yang sangat unik dan menarik. Kemudian rasa dalam bahasa terus menerus digunakan tanpa menyadari dan mengetahui terdapat perbedaan yang menjadi ciri pembeda yang merupakan pemarkah yang menjadi penanda rasa dalam pengungkapannya dengan objek bahasa Bugis.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan informasi tentang rasa dalam bahasa Bugis, dalam hal pola, bentuk, dan makna. Kajian rasa dalam bahasa menggunakan pendekatan semiotika secara deskriptif interpretatif menggambarkan adanya gradasi atau eminasi atau intensitas yang korelasinya dimaknai dengan bentuk serta pemarkah yang menjadi penanda rasa dalam bahasa Bugis.

Penelitian ini juga memungkinkan untuk menggunakan teori atau pendekatan lain yang berhubungan dengan rasa dalam bahasa Bugis sebagai bentuk dalam ranah sosial dan ideologi yang tertanam di masyarakat, oleh karena itu penelitian ini juga memungkinkan untuk menggunakan teori penunjang lainnya selain semiotik, seperti teori semantik, Pragmatik dan sociolinguistik. Hal tersebut memperkaya ruang lingkup kajian semiotika dengan pengembangan teori, dengan tujuan sebagai pengembangan teori dan istilah baru dalam bidang ilmu semiotika untuk dijadikan landasan teori, kajian atau pendekatan yang digunakan dalam bidang linguistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, dan berturut-turut dijelaskan sebagai berikut:

Walker (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *After Taste: The Power and Prejudice of Product Appearance* menjelaskan makna rasa dengan pendekatan konvensi, asosiasi dengan elitisme budaya, inovasi dan kreativitas, dan diskriminasi estetika. Metode yang digunakan dalam mengelompokkan variasi rasa yang dinilai dari karya yang dirasakan dari segi estetika dan ketahanan hasil produksi, tampilan dan kekuatan produk menjadi objek dalam menilai rasa dan nilai pada benda menempatkan dan mendistribusikan produksi dan reproduksi bertahan lama menjadi suatu tanda kualitas, menjadi lebih 'tahan lama secara emosional', memperoleh lapisan makna dan nilai baru. Hasil penelitian menjelaskan desain dan produksi yang berbeda sistem menjadi sebuah inovasi. Penelitian ini mengungkap makna rasa dengan pendekatan konvensi, asosiasi dengan elitisme budaya, inovasi dan kreativitas, dan diskriminasi estetika dengan mengelompokkan variasi rasa yang dirasakan dari segi estetika dan ketahanan hasil produksi, tampilan dan kekuatan produk menjadi objek dalam menilai rasa dan nilai pada benda

menempatkan lapisan makna dan nilai baru. Penelitian ini sama-sama meneliti rasa, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan ungkapan rasa dengan menggunakan pendekatan semiotika dengan mengkaji pola, bentuk dan maknanya.

Meiselman (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Human taste perception*" menjelaskan bahwa literatur yang terbaru dalam penelitian ini adalah terfokus pada kualitas rasa dan pengukuran intensitas rasa. Tema yang mendasari seluruh ulasan adalah metode penelitian rasa. Fenomena yang mendapat perhatian khusus adalah adaptasi rasa dan campuran rasa. Ulasan kritis dan selektif khususnya pada dasar penilaian kualitas dalam rasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian adaptasi silang, dan pengubah rasa, serta diskusi kritis metode penelitian di bidang rasa. Penilaian manusia terhadap intensitas rasa menekankan pada kontribusi yang relatif lebih baru. Penelitian rasa menjadi suatu area yang telah menerima sedikit perhatian formal dibandingkan dengan penelitian tentang indra.

Topik yang dibahas meliputi pilihan eksperimental subjek, pilihan dan kalibrasi rangsangan, sistem pengiriman stimulus, dan kehidupan nyata relevansi penelitian rasa dengan masalah dari konsumsi makanan. Rasa merupakan efek dari presentasi stimulus lanjutan (adaptasi) berfokus pada deskripsi proses adaptasi, dan efek adaptasi. Menyangkut campuran rasa menelaah rasanya berinteraksi. Penekanan dalam ulasan penelitian ini ada

pada metode penelitian yang digunakan dan masalah melakukan penelitian dalam indera sistem yang fisika (rangsangan), anatomi (reseptor), dan fisiologi (mekanisme saraf) tidak sepenuhnya dipahami. Penelitian belum ditunjukkan resolusi dari setiap masalah utama di rasa psikofisika: spesifikasi rangsangan, spesifikasi kualitas rasa, spesifikasi fungsi psikofisik untuk rasa, atau sifat penerimaan rasa.

Pada penelitian ini fokus pada eksperimen adaptasi rasa dan campuran rasa untuk mendapatkan kualitas rasa dan pengukuran intensitas rasa dengan eksperimental subjek, pilihan dan kalibrasi rangsangan, sistem pengiriman stimulus dari konsumsi makanan. Penelitian tersebut memiliki persamaan yang meneliti rasa dengan mengukur intensitas. Penelitian Meiselman ini, menjelaskan adaptasi rasa dan campuran rasa untuk mendapatkan kualitas dan intensitas rasa pada makanan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan mengungkapkan rasa dengan bahasa untuk mendapatkan pola, bentuk dan makna yang diekspresikan rasa dengan bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Asmani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo” kajian Semantik*, menjelaskan leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo, serta pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna rasa dalam bahasa Bajo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan leksem yang mengandung medan makna rasa dalam

bahasa Bajo, serta mendeskripsikan pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna yang sesuai dalam bahasa Bajo. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa tuturan dalam bahasa Bajo yang dipilih sesuai kriteria data yang diinginkan, yaitu berupa sejumlah leksem dalam bahasa Bajo yang menyatakan konsep rasa yang biasa dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengolahan data yang telah diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan pengelompokan data dan analisis komponen. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo tidak selalu dapat diungkap dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini diungkapkan dengan leksem \emptyset (zero atau kosong). Dan, leksem-leksem \emptyset ini, cenderung mengisi posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat. Pengelompokan leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bajo, didasari ciri semantik umum yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmani dengan mengkaji medan makna rasa dalam bahasa Bajo yang menguraikan leksem yang mengandung medan makna rasa, serta mendeskripsikan pengklasifikasian leksem-leksem berdasarkan maknanya ke dalam berbagai medan makna yang sesuai dalam bahasa Bajo dengan kajian semantik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek yakni sama-sama mengkaji rasa dalam bahasa dengan menjelaskan

maknanya, perbedaannya pada penelitian ini adalah ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan mengungkap pola, bentuk dan maknanya dengan menggunakan kajian semiotika.

Keith dan Adrienne (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *The Language of Taste* menjelaskan kajian teori terdiri atas bagian empiris dan bagian teoretis. Bagian satu, bagian empiris, ditulis oleh Adrienne Lehrer dan menggambarkan bahasa selera, diilustrasikan dengan kosa kata untuk mengekspresikan cita rasa anggur. Bahasa rasa anggur seringkali memiliki elemen deskriptif dan evaluasi. Menggunakan contoh anggur, satu anggur dapat digambarkan sebagai buah, asam, dan ringan, dan yang lain sebagai asam, tidak seimbang, dan tipis. Yang kedua menggunakan istilah yang sangat evaluatif yang tidak ditemukan pada bagian pertama. Metode yang digunakan dalam menganalisis struktur bidang semantik deskriptor anggur, baik literal maupun metaforis.

Hasil penelitiannya yaitu anggur berat menggunakan metafora kesepakatan, tetapi penulis anggur baru-baru ini telah memperluas kosakata dengan istilah-istilah. Wewenang para ahli, kelebihan dan jebakannya dalam deskripsi anggur dianggap sebagai contoh dari delegasi otoritas semantik. Bagian kedua, yang ditulis oleh Keith, membahas implikasi teoretis untuk teori makna. Teori makna kata yang dikembangkan sebelumnya terdiri dari dua bagian: referensi dan indera, di mana referensi adalah bagaimana kata itu diterapkan pada dunia dan indera pada hubungan antarkata. Teorinya

bersifat stokastik dan didasarkan pada rasa hormat yang diberikan oleh penutur terhadap penggunaan satu sama lain.

Pada penelitian ini, terdapat gambaran tentang selera dan rasa yang terdapat pada buah-buahan yang dideskripsikan dengan menggunakan bahasa. Referensi yang menjadi ide adanya rasa dalam bahasa Bugis yang diungkapkan menghubungkan rasa dengan mengekspresikan rasa buah-buahan baik secara leksikal maupun metafora.

Penelitian yang dilakukan oleh Keith dan Adrienne ini, menggambarkan bahasa selera yang diilustrasikan dengan kosa kata untuk mengekspresikan cita rasa anggur dengan pemaknaan dengan kajian semantik. Perbedaannya terletak pada objeknya yaitu rasa yang diekspresikan dengan bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan kajian semiotika untuk mengungkap pola, bentuk dan maknanya berdasarkan ekspresi bahasa yang menjadi tanda dengan dasar pengungkapan dan pemaknaan rasa secara komparasi.

Kockelman, Paul (2016) dalam penelitian yang berjudul *Grading, gradien, degradasi, grace: Intensitas dan kausalitas* menjelaskan permasalahan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yaitu mediasi sosial dan semiotik dengan "komparatif", khususnya cara memahami dan mengubah intensitas relatif entitas dan peristiwa. Pendekatan mediasi sosial dan semiotik "dasar-dasar kausal", khususnya cara orang memahami dan mengubah urutan peristiwa. Hasil penelitian ini adalah "gradien" (proses variasi kualitas dalam intensitasnya atas ruang dan waktu, dan proses variasi

berhubungan dengan proses kausal), "grading" (cara menilai dan mengubah intensitas, berdasarkan pengalaman dalam proses kausal), "degradasi" (proses variasi yang sangat berharga dalam intensitas kualitatif diturunkan atau hilang), dan "grace" (proses dalam mempertahankan gradien, upaya untuk memunculkan kembali).

Penelitian Kockelman menggunakan pendekatan mediasi sosial dan semiotik dengan komparatif. Berkaitan dengan rasa pada penelitian ini adalah adanya proses intensitas dan kausalitas terhadap suatu objek yang dirasakan dan diungkapkan dengan menggunakan bahasa sebagai suatu bentuk ekspresi pada tanda yang memiliki makna baik lebih atau kurang serta bagaimana proses rasa itu diungkapkan dengan bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan kajian semiotika. Fokus penelitian ini yang berbeda dengan penelitian Kockelman, adalah mengungkap pola dan bentuk dengan objek rasa dalam bahasa Bugis.

Darmawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Medan Makna Rasa Mata Dalam Bahasa Bugis Bone (Semantic Field of Feeling on Eyes in Buginess)* bertujuan menggambarkan medan makna rasa mata dalam bahasa Bugis Bone sebagai satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan analisis metode distribusi dengan menggunakan kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 16 medan makna rasa mata yang mewakili empat kategori, yaitu rasa yang disebabkan oleh cahaya, rasa yang disebabkan

oleh masuknya benda tertentu, rasa yang disebabkan oleh penyakit, dan rasa yang disebabkan oleh keadaan (mengantuk, marah, menangis). Keempat kategori ini bukan merupakan superordinat dari leksem-leksem yang ada di dalam medan makna rasa pada mata ini karena leksem-leksem tersebut berupa verba.

Penelitian Darmawati ini, menggambarkan medan makna rasa terkhusus pada rasa yang dirasakan mata dalam bahasa Bugis dialek Bone dengan pendekatan semantik. Penelitian Darmawati memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu rasa dengan bahasa Bugis menjadi objek kajian yang fokus pada rasa mata dan bahasa Bugis dialek Bone. Perbedaannya adalah, penelitian dilakukan untuk mengungkap rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng sebagai objek kajian dengan menggunakan kajian semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menguraikan pola, bentuk dan makna pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng sehingga menunjukkan perbedaan yang dilakukan Darmawati yang hanya menguraikan makna rasa mata dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Rahmah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Rasa Terkejut Dalam Ragam Kanyouku* menjelaskan tentang Kanyouku yang digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Jepang. Kanyouku biasa mengungkapkan apa yang kita rasakan tentang sesuatu yang lebih spesifik daripada yang umum kalimat. Ada banyak ekspresi kanyouku, tetapi tulisan ini difokuskan pada kanyouku yang biasanya menunjukkan ekspresi terkejut.

Kanyouku yang diperkenalkan dalam uraian ini hanya 10 dari Jenis Doushi Kanyouku. Kanyouku tersebut tidak hanya mendeskripsikan maknanya tetapi juga memberi contoh kalimat sederhana yang biasa ditemui dalam percakapan sehari-hari. Hasil penelitian menjelaskan pengungkapan sebuah ekspresi lebih spesifik ketika digunakan dengan ragam Kanyouku dibandingkan pengungkapan dengan kalimat biasa. Ekspresi rasa terkejut bila diungkapkan dalam bentuk kalimat bahasa Jepang biasa maka biasanya digunakan kata *odoroku* ataupun *bikkuri suru*, namun ketika hal tersebut diungkapkan dalam ragam *Kanyouku* maka kita akan dapat menunjukkan makna yang berbeda untuk rasa terkejut yang kita maksud.

Penelitian yang dilakukan Rahman, memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah objek kajiannya adalah ungkapan rasa dalam bahasa, namun terdapat perbedaan yakni penelitian Rahman mengungkap jenis dan makna ungkapan rasa yang terkhusus pada rasa terkejut dalam bahasa Jepang dengan kajian semantik. Sedangkan penelitian ini menjelaskan semua ungkapan rasa dengan menguraikan pola, bentuk dan makna yang diekspresikan dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan kajian semiotika.

Masyita (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Bugis Dialek Sidrap* menjelaskan penelitian ini dengan fokus permasalahan adalah afiks apa saja yang berfungsi sebagai pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap dan fungsi dan makna afiks pembentuk

verba bahasa Bugis dialek Sidrap. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap dan mendeskripsikan fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap, dengan teknik sadap, teknik libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam dan catat. Selanjutnya dianalisis dan disajikan dengan metode formal dan metode informal. Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode distribusional.

Hasil menunjukkan bahwa afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap meliputi: prefiks: {ma-}, {na-}, {ta-}, {mapa-}, {napa-} dan {mag-}. Sufiks: {-i}, {mi-} dan {ni-}. Imbuhan gabungan: {pa-.ki}, {pa-,i} dan {pa-.seng}. Kemudian fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap terdiri dari: prefiks {ma-} berfungsi sebagai pembentuk verba dan mempunyai makna sedang melakukan perbuatan atau tindakan, periks {na-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan maknanya adalah menyatakan perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan, prefiks {ta-} berfungsi sebagai verba pasif dan maknanya adalah pekerjaan yang telah dilakukan, prefiks {mapa-} berfungsi sebagai pembentuk verba adapula maknanya adalah makna kausatif yakni membuat jadi, prefiks {napa-} berfungsi untuk membentuk verba transitif dan maknanya ialah menyatakan 'telah', prefiks {mag-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan maknanya adalah menyatakan makna tindakan. Berbeda dengan sufiks {-i} yang berfungsi

sebagai pembentuk verba pasif dan bermakna menyatakan perintah melakukan, sufiks {mi-} berfungsi membentuk verba pasif dan bermakna penunjuk arah, sufiks {ni-} berfungsi sebagai pembentuk verba yang berdistribusi dengan bentuk dasar adverbial dan maknanya menyatakan penunjuk arah.

Penelitian yang dilakukan Masyita fokus permasalahan afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap, yang diuraikan adalah fungsi dan makna afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Sidrap dengan kajian morfologi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek kajian yaitu bahasa Bugis dialek Sidenreng, namun perbedaannya adalah penelitian Masyita mengkaji afiks pembentuk verba dengan kajian morfologi, sedangkan penelitian ini fokus pada ekspresi rasa yang menguraikan pola, bentuk dan makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dengan kajian semiotika.

Haryani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap* menjelaskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap, dengan menggunakan teknik teknik simak libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di

Kabupaten Pasangkayu. Data yang diperoleh yaitu berupa data lisan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik distribusional dan padan.

Hasil penelitian ditemukan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap, yakni: (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) Reduplikasi dengan perubahan fonem. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan makna reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap, yakni: (1) makna banyak tak tentu, (2) makna bermacam-macam, (3) makna menyatakan saling, (4) menyatakan makna setiap, (5) menyatakan makna tindakan yang dilakukan berulang-ulang, (6) menyatakan makna yang dilakukan dengan santai.

Penelitian Haryani ini fokus pada reduplikasi bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan menguraikan bentuk dan makna dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Pasangkayu. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa Bugis dialek Sidenreng namun di daerah yang berbeda, penelitian Haryani di Pasangkayu dan penelitian ini di Kabupaten Sidrap sendiri yang merupakan daerah penutur bahasa Bugis dialek Sidenreng. Reduplikasi menjadi salah satu bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis, namun pada penelitian ini menguraikan mulai dari polanya, bentuknya dan maknanya yang terkhusus pada rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan menggunakan kajian semiotika.

Penelitian terdahulu pada umumnya mengkaji rasa sebagai objek yang sama dari berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan semantik, selain itu terdapat pula penelitian terdahulu menguraikan topik dan objek yang sama yaitu bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan beberapa pisau analisis dengan menguraikan bentuk dan maknanya. Terdapat pula penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan kajian semiotika namun objeknya berbeda. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang menguraikan pola, bentuk dan makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng dengan menggunakan kajian semiotika. Penelitian ini menunjukkan perbedaan dan menjadi sebuah kebaruan dalam pengembangan ilmu semiotika sebagai suatu kajian ilmu linguistik yang mengkaji rasa yang diekspresikan dalam bahasa yang menjadi tanda memiliki pola, bentuk dan makna yang digunakan oleh masyarakat dalam bertutur dan berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap itu sendiri.

B. Tinjauan Teori

1. Rasa dan Bahasa

Bahasa dan budaya adalah dua elemen penting yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa merupakan media komunikasi untuk mendapatkan informasi budaya dan lainnya. Manusia dianugrahi bakat untuk menyampaikan pesan dan untuk berkomunikasi dengan menggunakan

bahasa. Selain itu, bahasa merupakan bagian dari budaya, keduanya sangat penting untuk dipertahankan. Budaya merupakan cara manusia untuk berpikir dan berperilaku, dari cara berpikir dan berperilaku terbentuk tradisi dari sebuah budaya yang berbeda dari satu komunitas dengan komunitas yang lain (Rahman, 2018: 91).

Penelitian Feldman (2005) tentang rasa membahas bahan dan rasa pada masyarakat Romawi. Nilai modern pada selera Romawi, khususnya mencicipi makanan. Rasa tertentu yang tampaknya menyinggung perasaan kita mungkin memiliki bahkan memberikan kesenangan kepada seseorang. Tidak dapat dipastikan bahwa bentuk atau rasa secara kognitif dapat terdapat bentuk ekspresi yang dapat dimaknai. Perbedaan kuliner elit diungkapkan melalui catatan rasa, hal ini dilakukan untuk mengetahui dan membedakan perbedaan makanan sesuai dengan tingkatannya.

Membahas sifat-sifat rasa, kita perlu mencoba untuk melakukannya pemahaman mendasar tentang rasa dan makna. Nilai-nilai rasa untuk makanan atau nilai-nilai ini timbul dari kesepakatan bersama tentang rasa yang menyenangkan.

Selera ditentukan oleh kombinasi pertimbangan ideologis dan pengecap rasa. Perbedaan kuliner elit diungkapkan meskipun makanan lebih sederhana dengan rasa yang dianggap standar. Selain itu, daya tarik populer terlepas dari karakteristik rasa. Memahami cita rasa dalam bentuk kesadaran, atau rasa didasari oleh kekuatan di luar dari pengaruh budaya atau status

sosialnya. Asumsi yang muncul bahwa ada dua kriteria untuk merasakan rasa. Pertama, seseorang perlu memiliki "selera" yang tepat. Kedua, orang ini membutuhkan sumber kuliner yang mapan untuk menopangnya atau posisi tingkatannya (Feldman, 2005: 11).

Gottlob Frege's *On Sense and Reference* (*Über Sinn und Bedeutung*, 1892) menjelaskan bahwa kaitannya antara pertanyaan tentang bagaimana arti (atau cara penyajian) suatu tanda terkait dengan makna yang diungkapkan oleh tanda tersebut. Pertanyaan tentang bagaimana objek yang ditunjuk oleh suatu tanda terkait dengan makna yang diungkapkan oleh tanda tersebut. Dia menjelaskan bahwa perubahan dalam arti (atau cara penyajian) suatu tanda dapat mengubah makna tanda tersebut, dan dia menjelaskan bagaimana perubahan dalam arti suatu tanda juga dapat mengubah arti ekspresi di mana tanda itu berada. Dengan demikian, ia membahas hubungan antara akal dan referensi, dan ia meneliti hubungan antara tanda dan makna (Kremer, 2014: 6).

Tanda yang merujuk pada esensi. Sebagai contoh, $a = b$ dan $a = a$ keduanya dapat merujuk ke objek yang sama (baik a dan b mengacu pada bola merah misalnya), tetapi kajian Frege berdasarkan nilai kognitif yang berbeda. Dua tanda dapat digunakan untuk referensi objek yang sama, jadi setidaknya dengan cara ini fungsi dasarnya sama. Akan tetapi, melihat sesuatu yang berbeda dalam ucapan 'air adalah air' dan 'air adalah H₂O'? Bagi Frege, perbedaan antara mengatakan 'air adalah air' dan 'air adalah

H20' adalah dalam arti yang sama, yaitu mereka adalah representasi dengan referensi yang sama.

Berikut beberapa istilah yang terdapat pada rasa dan representasi yang menjadi referensi tanda dalam memaknai secara interpretasi: **Tanda** yaitu nama, kombinasi kata, kombinasi huruf, gambar, dll. **Rasa** yaitu tanda yang dapat dipresentasi. **Obyek** yaitu hal yang dirujuk.

Frege (1948: 210) mendefinisikan tanda sebagai nama, kata, kombinasi kata, atau ekspresi apa pun yang dapat digunakan untuk menunjuk suatu objek. Arti suatu tanda adalah bagian dari maknanya yang tergantung pada cara penyajiannya. Arti suatu tanda harus dibedakan dari objek yang dirujuk oleh tanda itu. Objek yang dirujuk oleh suatu tanda dapat memberikan dasar untuk dimensi referensi tanda tersebut. Namun, makna suatu tanda memiliki dimensi akal dan dimensi rujukan.

Demikian pula ungkapan yang berbentuk bahasa. Arti suatu objek memiliki konotasi gender (entah feminin atau maskulin) dalam satu bahasa, tetapi netral gender dalam bahasa lain. Terkadang pengertian yang tepat dari sebuah kalimat tidak dapat ditentukan karena ambiguitas. Frege menjelaskan bahwa mode penyajian tanda dan mode referensi tanda ke suatu objek dapat saling bersesuaian, tetapi rasa tanda dapat berubah tanpa mengubah identitas objek yang menjadi tanda tanda itu. Identitas objek yang dirujuk oleh suatu tanda mungkin independen dari cara pemberian tanda itu.

Suatu objek dapat ditunjuk oleh banyak tanda yang berbeda, dan bahwa tanda yang berbeda yang menunjuk objek yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda. Setiap tanda yang merujuk pada suatu objek mungkin tidak selalu memiliki arti atau makna. Setiap tanda yang memiliki arti atau makna mungkin tidak selalu merujuk ke objek tertentu. Objek yang ditunjuk oleh tanda mungkin belum tentu dapat didefinisikan.

Sebagai contoh bagaimana tanda-tanda yang berbeda untuk objek yang sama mungkin memiliki indera yang berbeda, Frege (1948: 214) mencatat bahwa istilah 'bintang pagi' dan istilah 'bintang malam' keduanya merujuk pada objek yang sama, meskipun istilah-istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Istilah 'bintang pagi' mengacu pada planet Venus seperti yang muncul saat fajar, sedangkan istilah 'bintang malam' mengacu pada planet Venus seperti yang muncul saat senja.

Tanda-tanda itu sendiri adalah objek, dan dengan demikian diri mereka sendiri dapat ditunjuk oleh tanda-tanda lain. Hubungan antara tanda dan objek yang ditunjuknya mungkin tidak perlu dijelaskan oleh kualitas objek apa pun. Tanda-tanda yang berbeda dapat digunakan untuk menunjuk objek yang sama mungkin dalam beberapa kasus memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan tambahan tentang objek yang ditunjuk oleh tanda-tanda itu. Untuk menemukan semua tanda yang mungkin dapat digunakan menunjuk suatu objek dibutuhkan pengetahuan yang merujuk

objek itu, tetapi pengetahuan yang komprehensif tentang suatu objek mungkin tidak dalam kapasitas kita untuk mencapai (Kunne, 2010: 354).

Ekspresi dalam bahasa dapat diubah tanpa mengubah nilai kebenaran kalimat jika ekspresi diganti dengan ekspresi lain yang memiliki nilai kebenaran yang sama atau yang menunjuk objek yang sama. Namun, pengecualian terhadap aturan umum ini dapat terjadi ketika klausa bawahan dari kalimat kompleks tidak memiliki nilai kebenaran dan digantikan oleh klausa bawahan lain yang tidak memiliki nilai kebenaran. Nilai kebenaran dari keseluruhan kalimat dapat diubah meskipun tidak ada perubahan yang terjadi pada nilai kebenaran dari setiap klausa bawahan (Frege, 1948: 212).

Ungkapan rasa dalam bahasa Bugis pada penelitian ini, dikategorikan menjadi tiga yaitu rasa yang dirasakan oleh indra, hati dan tubuh manusia. Pada kategori **indra** manusia, panca indra merupakan alat-alat tubuh yang mempunyai fungsi untuk merasakan sesuatu yang memberikan efek dan ditangkap melalui bagian-bagian tertentu. Alat indra manusia sering disebut juga dengan panca indra, karena terdiri dari indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga), indra pembau/pencium (hidung), indra pengecap (lidah) dan indra peraba (kulit).

Mata adalah indera yang fungsinya untuk melihat lingkungan sekitarnya dalam bentuk gambar, sehingga dengan mata bisa mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya dengan cepat dan dapat merasakan pancaran dan gangguan yang dapat memberikan respon dengan adanya

ekspresi. Mata adalah indra penglihat yang menerima sebuah rangsang berupa cahaya (*fotooreseptor*). Mata tersusun dari alat tambahan mata, bola mata, otot bola mata, dan saraf optic. Mata dapat menerima rangsangan dengan efek yang dapat dirasakan. Contoh ungkapan rasa yang dapat dirasakan oleh mata dalam bahasa Bugis, yaitu *mapessè* artinya perih. Sesuai dengan konteksnya, rasa yang dirasakan oleh mata pada saat kelilipan atau ada serangga kecil yang masuk ke mata akan terasa perih

Telinga merupakan alat indra yang berfungsi untuk mendengar suara yang ada di sekitar kita. Telinga ialah indra pendengaran yang menerima sebuah rangsangan berupa suara (*fonoreseptor*). fungsi lain dari telinga yaitu telinga berfungsi sebagai alat keseimbangan. Adanya gangguan atau cedera yang terjadi pada telinga dapat dirasakan dan diekpresikan dengan bahasa. Contoh yang dapat dirasakan telinga dalam bahasa Bugis, yakni *maddenggi* yang artinya berdengung.

Hidung ialah indra yang kita gunakan untuk mengenali suatu lingkungan sekitar atau sesuatu dari aroma yang dihasilkan. Rangsang (bau) menuju ke lubang hidung lalu menuju ke epitelium olfaktori lalu menuju ke mukosa olfaktori lalu menuju ke saraf olfaktori lalu menuju ke talamus lalu menuju ke hipotalamus dan terakhir menuju ke otak. Segala bentuk rasa yang dirasakan oleh hidung secara spontan diekpresikan dengan ungkapan dalam bentuk bahasa. Contong ungkapan rasa dalam bahasa Bugis, yakni *makeppang* yang artinya apek.

Lidah yaitu salah satu jenis indera yang mempunyai fungsi untuk merasakan rangsangan rasa dari makanan yang masuk ke dalam suatu mulut kita. Lidah bisa merespon berbagai jenis dan berbagai macam rasa seperti rasa manis, rasa pahit, rasa asam dan rasa asin. Pada lidah terdapat dua kelompok otot, yakni otot intrinsik (melakukan sebuah gerakan halus) dan otot ekstrinsik (melakukan sebuah gerakan kasar saat mengunyah dan menelan serta mengaitkan lidah pada bagian sekitarnya). Pada bagian lidah yang berbintil-bintil disebut dengan papila yaitu ujung saraf pengecap. Setiap bintil-bintil saraf pengecap tersebut memiliki kepekaan terhadap rasa tertentu yang berdasarkan letaknya pada lidah. Pada pangkal lidah dapat mengecap rasa pahit, pada tepi lidah untuk mengecap rasa asin dan asam serta pada ujung lidah fungsinya untuk mengecap rasa manis. Contoh ungkapan rasa yang dapat dirasakan oleh lidah dalam bahasa Bugis, yaitu *mapai* yang artinya pahit.

Kulit merupakan salah satu alat indera yang mampu untuk menerima sebuah rangsangan temperatur suhu, sentuhan, rasa sakit, tekanan, tekstur, dan lain sebagainya. Pada kulit terdapat sebuah reseptor yang peka terhadap sebuah rangsangan fisik (mekanoreseptor). Contohnya yaitu pada sentuhan, tekanan, panan, dingin, dan nyeri. Reseptor ini juga berupa ujung saraf yang bebas ataupun ujung saraf yang diselubungi sebuah kapsul jaringan ikat. Umumnya pada setiap jenis reseptor hanya bisa menerima satu jenis rangsang saja. Kulit mempunyai fungsi sebagai alat peraba dengan

dilengkapi berbagai macam reseptor yang peka terhadap berbagai suatu rangsangan yaitu sebagai alat ekskresi serta untuk pengatur suhu tubuh. Contoh ungkapan rasa dalam bahasa Bugis yang dirasakan oleh kulit, yaitu *malengngi* yang artinya halus.

Pada kategori hati, ungkapan rasa dapat diungkapkan dengan beberapa jenis rasa yang dirasakan hati. Jenis rasa yaitu senang, sedih, marah, bahagia, kecewa, resah, sabar, terluka, damai, takut, nyaman, puas, kaget, pilu, dan masih banyak lagi rasa yang dirasakan oleh hati. Salah satu contoh ungkapan rasa dalam bahasa bugis yaitu *masara ati* yang artinya resah.

Selain dari indra dan hati, kategori rasa yang lain adalah rasa yang dirasakan oleh tubuh. Sensasi yang paling dirasakan oleh sebagian besar tubuh merupakan respon dari akibat yang muncul dari efek yang timbul pada tubuh manusia, seperti rasa sakit yang teramat sangat atau tidak, tanpanya kamu tidak akan pernah tahu bahwa ada cedera atau penyakit terutama yang bersifat internal. Rasa yang dapat dirasakan oleh tubuh antara lain sakit, nyeri, capek, lelah, letih, lesuh, kram, kesemutan, ngilu, perih, panas, dingin, bengkak, nyut-nyut, dan lain sebagainya. Contong ungkapan rasa dalam bahasa Bugis, yaitu *matekko* artinya capek.

2. Semiotika

Teori yang diterapkan pada penelitian ini diambil dari studi tentang ilmu pengetahuan umum yang menjelaskan tanda, yang dikenal di Eropa sebagai semiologi dan di Amerika Serikat sebagai semiotika. Ilmu ini diperkenalkan pada awal 1900-an oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang professor linguistik asal Swiss. Pada sekitar waktu yang sama seorang filsuf Amerika bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914) juga mengembangkan studi paralel atau hubungan tanda-tanda yang ia sebut semiotika.

Meskipun mereka bekerja secara independen, ada sejumlah kesamaan mendasar dari kedua studi mereka. Keduanya, Saussure dan Peirce melihat tanda sebagai pusat studi. Keduanya berfokus pada model struktural tentang tanda, yang berkonsentrasi pada hubungan antara komponen-komponen dari tanda. Bagi keduanya itu adalah hubungan antara komponen-komponen tentang tanda yang memungkinkan kita untuk mengubah sinyal dalam bentuk yang muncul, menjadi pesan yang dapat kita pahami.

Namun, ada juga perbedaan dari kedua studi tersebut. Menurut Peirce (1955), ada tiga bidang utama yang membentuk semiotika, yaitu tanda itu sendiri, cara tanda terorganisir ke dalam sistem, dan konteks di mana mereka muncul. Sementara menurut Saussure (1988), dua elemen dasar yang

membentuk tanda, yaitu 'penanda' dan 'petanda'. Sebuah tanda dihasilkan ketika kedua elemen tersebut disatukan.

Secara etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Sementara, secara terminologi semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Terdapat 19 objek kajian semiotika menurut Eco (2009: 114) antara lain: Semiotika binatang (*zoosemiotics*), tanda-tanda bau (*olfactory signs*), komunikasi rabaan (*tactile communication*), kode kecap (*code of taste*), paralinguistik (*paralinguistics*), semiotika medis (*medical semiotics*), kinesik dan proksemik (*kinesics dan proxemics*), kode-kode musik (*musical codes*), bahasa yang diformalkan (*formalized languages*), bahasa tertulis, alfabet yang tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam (*natural language*), komunikasi visual (*visual communication*), sistem objek (*system of objects*), struktur plot (*plot structure*), teori teks (*text theory*), kode-kode budaya (*cultural codes*), teks estetis (*aesthetical text*), komunikasi massa (*mass communication*), dan retorika (*rethoric*).

Menurut Saussure (1988), bahasa dalam tataran konsep dan kaidah, parole adalah bahasa dalam tataran praktik berbahasa di masyarakat. Signifiant-signifie merupakan dua aspek tanda, yang mana signifiant (signifier) merupakan gambaran akustik, sedangkan signifie (signified) merupakan konsepnya. Dalam bahasa Indonesia signifiant diterjemahkan dengan penanda, sedang signifie diterjemahkan dengan petanda. Contohnya

kata (bunyi) “p-o-h-o-n” merupakan citra akustis yang mana konsepnya adalah tumbuhan berbatang besar, beranting dan berdaun banyak.

Sintagmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain secara liner dalam ruang dan waktu yang sama. Dengan demikian, hubungan itu disebut hubungan *in presentia*. Paradigmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain tidak dalam ruang dan waktu yang sama, namun secara *asosiatif*. Dengan demikian hubungan itu disebut hubungan *in absentia*. Kedua hubungan ini menurut Saussure akan memunculkan perbedaan (*difference*) nilai (*valensi*) suatu tanda yang terjadi akibat *oposisi* antara satu tanda dengan tanda lain (Zoest, 1993: 93).

Teori yang dikembangkan Barthes dari teori semiologi Saussure. Roland Barthes menganggap teori semiologi Saussure hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama. Ia merasa perlu untuk membentuk sistem semiologi tahap kedua. Sistem pertama, ia sebut sebagai *sistem linguistik*, sedang sistem kedua ia sebut sebagai *sistem mitos* atau *mitis*. Mitos dalam pandangan Barthes (2004: 101) adalah suatu sistem komunikasi yang di dalamnya terdapat suatu pesan. Mitos merupakan sistem penandaan (*mode of signification*) dan suatu bentuk (*a form*). Jika dalam sistem linguistik, tanda (*sign*) dibentuk oleh dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Semiotik sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan ‘makna’nya atau pun hubungannya terhadap perilaku subjek.

Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subjek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antarbagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

Semiotik semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancang yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau 'arti' yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancang sama dengan persepsi pengamatnya.

Pada penelitian ini, lebih mengacu pada teori semiotika Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), Objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk

(merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce (1955) terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Semiotik didefinisikan sebagai teori yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia”.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha

mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 2004: 48).

Tanda yang dijadikan rujukan oleh sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Apa yang perlu dipahami? Banyak hal salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *misunderstanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik (*the study of signs*). Masyarakat selalu bertanya apa yang dimaksud dengan tanda? Banyak tanda dalam kehidupan sehari-hari kita seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya.

Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*). Di samping itu sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat kita jelaskan seperti tanda yang dapat berupa gambaran, lukisan dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Atau tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (*body language*). Kalau kita telusuri dalam buku-buku semiotik yang ada, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermula dari ilmu linguistik dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916). Semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah 'ilmu yang mempelajari sistem tanda' seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut. *Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can*

be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or messages in literary every field of human behaviour and enterprise. “Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia” (Barthes, 2004: 180).

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Konsep semiotika, teks sebagai tanda signification yang maksudnya menunjuk hubungan aktif antara kedua tahap pemaknaan, yakni signifier (penanda atau segi ekspresi) pada signified (petanda atau segi isi). Petanda tidak harus selalu merujuk pada penandayang dianggap. Oleh karenanya, tanda pada dirinya selalu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pemaknaan yang bertingkat. Di tahap awal, kata memainkan peranannya sebagai petanda yang memiliki penanda tertentu. Makna dalam tahap ini, bersifat ultima yang kemudian Barthes menyebutnya dengan istilah denotasi. Istilah denotasi (penandaan primer/ultima) dan konotasi (penandaan sekunder), yaitu sistem pertama (denotasi) menjadi tempat ekspresi atau penandaan sistem kedua (konotasi). Namun di tahap kedua, penanda yang tertanam dalam benak dapat menyembul kembali, dan keluar menjadi petanda.

Penanda mengambil bentuk petanda sebelumnya, mengosongkan isinya, dan memenuhi kembali dengan bentuk baru petanda yang memiliki kemungkinan penanda yang lain. Dalam tahap inilah rantai penandaan yang disebut sebagai konotasi memiliki peluang mengelabui, membenamkan mitos dan ideologi dalam penandanya. Yang dianggap sebagai tanda tahap pertama yang denotatif oleh Barthes (2004: 102), hanya bahasa kiasan untuk menyebut makna konotasi lainnya dalam mata rantai pemaknaan. Tahap denotasi, adalah tahap konotasi yang berhasil menyelubungi dirinya sebagai makna primer. Dari pandangannya bergerak melampaui strukturalisme dan

merayakan tanda sebagai sekedar makna konotasi yang terus mencoba menjadi denotasi bagi penandanya.

Tanda bahasa terdiri atas dua unsur, yakni bentuk, penanda (*signifier/signifiant*) yang berupa citra bunyi yang terpatri dalam kognisi manusia; dan makna, petanda (*signified/signife*) yang dipahami oleh manusia sebagai pemakai tanda (Hoed, 2018: 3). Beberapa pakar mengungkapkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, semua yang ada dalam kehidupan manusia merupakan tanda, yakni segala sesuatu yang memiliki makna. Semua yang ada dalam kehidupan ini merupakan “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu, tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan/konvensi” sosial (Hoed, 2018: 447).

Konsep struktural *signifier-signified* menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifier* menjadi ekspresi (*Expression*) dan *signified* menjadi isi (*Content*). Selanjutnya, antara (ekspresi) dan (content) harus ada relasi tertentu sehingga terbentuk tanda (*sign*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda.

Ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru sehingga memungkinkan terdapat lebih dari satu penanda dengan *content* (isi) yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk kesinoniman. Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal

yang dikenal “sistem primer” (secara umum disebut denotasi), sedangkan pengembangannya disebut “sistem sekunder”. Sistem sekunder yang mengarah ke tanda disebut “konotasi”, yaitu pengembangan (isi). Konsep konotasi ini tentu saja didasari tidak hanya oleh paham kognisi, tetapi juga oleh paham pragmatik, yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya. Selain pemakai tanda juga aspek emotif, presfektif dan komparatif merupakan salah satu faktor yang membentuk konotasi.

Tanda (*sign*) mengandung dua unsur yang tak terpisahkan, yakni penanda atau bentuk “*significant or signifier*” dan petanda/makna (*signifie/signified*) (Hidayat, 2004: 78). Penanda sebagai pengungkapan atau ekspresi (*expression*), sedangkan petanda disebut isi (*content*). Hubungan antara penanda dengan petanda itu terwujud dalam dua jenis relasi, yaitu (1) relasi primer (*primary relation*), berdasarkan konvensi (denotasi); dan (2) relasi sekunder (*secondary relation*), pengembangan sistem pertama ke arah ekspresi atau isi oleh satu atau sebagian dari komunitas bahasa atau konotasi.

Tanda dibangun melalui dua level pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai sistem signifikasi tahap pertama (sistem primer), yaitu pemaknaan secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat. Konotasi sebagai sistem signifikasi tahap kedua (sistem sekunder), adalah pemaknaan tertentu (makna tambahan) dari sistem primer. Konotasi menghasilkan makna baru yang diberikan oleh masyarakat

pengguna tanda yang dapat dilatarbelakangi oleh ideologi, sosial budaya, dan berdasarkan konvensi yang ada dalam masyarakat (Hasyim, 2014, 39).

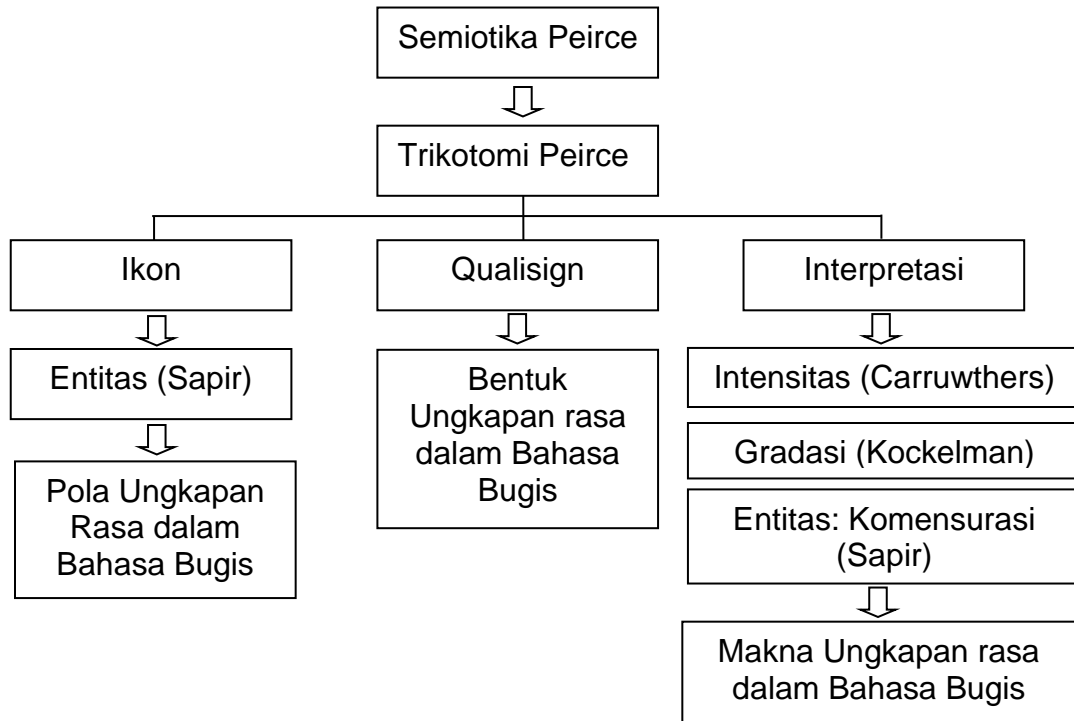
Pada penelitian ini, kajian semiotika yang digunakan berdasar pada semiotika Peirce dengan konsep trikotominya. Konsep simbol, yaitu tanda yang muncul dari kesepakatan, Ikon merupakan tanda yang muncul dari perwakilan fisik dan Indeks adalah tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat. Konsep indeks pada trikotomi Peirce ini dikembangkan oleh Sapir dengan istilah entitas. Pola tanda merupakan entitas yang menjelaskan hubungan antara kata atau frasa dengan pemarah yang hadir bersama dalam bahasa yang memiliki makna sesuai dengan pengalaman dan keadaan yang dirasakan dengan mengekspresikannya menggunakan bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Pada bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng, merujuk pada trikotominya *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* yang terfokus pada *qualisign* yaitu tanda yang terbentuk berdasarkan sifatnya. Tanda yang merupakan bentuk pada ungkapan rasa yang diekspresikan dengan bahasa merupakan *qualisign* yang setiap bentuk memiliki sifat dasar yang terbentuk dari hasil proses semiosis yang membentuk tanda baru, tanda itu merupakan *qualisign* yang memiliki beberapa bentuk yang akan diklasifikasikan berdasarkan data. Konsep yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang

objek yang dirujuk sebuah tanda yang terbentuk dengan berdasar pada sifatnya.

Pada makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng berdasar pada konsep interpretasi, pemaknaan yang berdasar pada Interpretant atau pengguna tanda sebagai konsep pemikiran dari pengguna tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi dengan dasar komparasi. Konsep interpretasi Peirce ini, dikembangkan oleh Carruthers (2019: 15) yaitu konsep intensitas, Kockelman yaitu konsep gradasi dan Sapir yaitu konsep entitas yang dikembangkan menjadi komensurasi pada penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam mengkaji tanda yaitu ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng, teori semiotika Peirce dengan konsep dan pengembangannya untuk menguraikan pola, bentuk dan makna secara ringkas dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Teori Semiotika

3. Pola Ungkapan Rasa

Pola yang menunjukkan adanya perubahan yang terjadi akibat modifikasi pada bahasa yang membentuk sebuah kata baru yang memiliki makna merupakan ciri akulturasi sebuah komunitas atau masyarakat. Menemukan sebuah identitas baru berdasarkan bahasa dan budaya Lokal adalah sebuah hal penting untuk menunjukkan identitas diri. Bahasa menunjukkan kepribadian dan relevansi jejak akulturasi antara bahasa dan budaya pada sebuah komunitas. Berbahasa, berpikir dan berperilaku

direfleksikan dengan perkataan untuk menunjukkan tujuan dan keinginan (Iswary, 2011: 50).

Penelitian ini mengungkap dan menjelaskan pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng. Pola rasa dalam bahasa dilihat dari pengekspresian yang dituturkan seseorang dengan menggunakan bahasa dari pengalaman yang pernah dialami kemudian dirasakan lalu diungkapkan. Pola yang menjadi struktur bahasa diungkapkan masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, yaitu dengan berbicara, di mana organ-organ bicaranya bekerja menghasilkan bunyi atau suara, atau yang disebut dengan tanda-tanda verbal. Dengan cara tersebut, manusia dapat menyampaikan perasaan, keinginan, pemikiran ataupun perintah kepada lainnya.

Bahasa atau sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi (yaitu dengan menggunakan organ-organ bicaranya untuk menghasilkan bunyi atau yang kemudian dinamakan 'bicara'), akan tetapi bunyi-bunyi sebagai lambang atau tanda verba tersebut berbeda-beda, dikarenakan manusia tidak tinggal di satu komunitas.

Ujaran terbagi atas bahasa atau sistem dan kapasitas komunikasi yang dimiliki oleh semua orang. Pembebasan bersyarat adalah tindakan aktual yang kami lakukan saat berbicara. Cara lain untuk mengatakannya: langue adalah sistem universal, sementara pembebasan bersyarat adalah

agen penting yang berkontribusi pada perluasan sistem. Gabungan dari semua sifat-sifat bahasa, menganggapnya sebagai wadah besar yang menampung semua bagian bahasa saat kita menggunakannya, khususnya, gambar dan kata-kata yang muncul di pikiran dan koneksi suara-ke-simbol yang terjadi ketika kita berbicara. Semua gambar, kata, makna, dan sub-makna yang tersimpan itu merupakan tanda.

Tanda-tanda verba tersebut saling berkombinasi dan diatur menurut aturan tertentu sehingga membentuk bahasa tertentu yang digunakan oleh sekelompok manusia. Komunitas di mana sekelompok manusia menggunakan bahasa tertentu ini disebut dengan komunitas linguistik. Ketika sekelompok manusia, atau terdiri dari berbagai bangsa, tetapi mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, maka mereka dikatakan berada dalam satu bahasa dalam konteks *langue* ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Lain halnya dengan Eco menganggap tugas ahli semiotika bagaikan menjelajahi hutan, dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda dengan adanya suatu hubungan yang terbentuk dari unsur yang terstruktur. Eco kemudian mengubah konsep tanda menjadi konsep fungsi tanda. Eco menyimpulkan bahwa "satu tanda bukanlah entitas semiotik yang dapat ditawarkan, melainkan suatu tempat pertemuan bagi unsur-unsur independen (yang berasal dari dua sistem berbeda dari dua tingkat yang

berbeda yakni ungkapan dan isi, dan bertemu atas dasar hubungan pengkodean” (Eco, 2009: 206).

Eco menggunakan “kode-s” untuk menunjukkan kode yang dipakai sesuai struktur bahasa yakni pola. Tanpa kode, tanda-tanda suara atau grafis tidak memiliki arti apapun, dan dalam pengertian yang paling radikal tidak berfungsi secara linguistik. Kode-s bisa bersifat “denotatif” (bila suatu pernyataan bisa dipahami secara harfiah), atau “konotatif” (bila tampak kode lain dalam pernyataan yang sama). Penggunaan istilah ini hampir serupa dengan karya Saussure, namun Eco ingin memperkenalkan pemahaman tentang suatu kode-s yang lebih bersifat dinamis daripada yang ditemukan dalam teori Saussure, di samping itu sangat terkait dengan teori linguistik masa kini (Eco, 2009: 86).

Untuk tanda dan denotatum yang diungkap oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu *ikonik, indeksikal dan simbol*. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object, dan interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign*. **Qualisign** adalah kualitas yang ada pada tanda. **Sinsign** adalah eksistensi

aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. **Legisign** adalah norma yang dikandung oleh tanda (Peirce, 1955: 59).

Dalam kaidah bahasa Bugis, kata memiliki makna apabila berdiri bebas sebagai kata dan akan berubah makna apabila disandingkan atau ditambah imbuhan atau kata. Penambahan imbuhan atau kata dapat memerikan makna yang berbeda apabila telah menjadi kata yang berimbuhan atau kata majemuk. Pembentukan kata bahasa Bugis mengenal proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Proses pembubuhan afiks pada sesuatu satuan baik itu berupa bentuk tunggal maupun berbentuk kompleks, untuk membentuk kata. Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentuk bagi satuan yang lebih besar itu di sini disebut bentuk dasar dalam bahasa Bugis (Mokhtar, 2000: 220).

Perbedaan antara segmental dengan suprasegmental adalah kalau yang pertama dia hanya menghasilkan makna tekstual (sesuai makna nomina yang diucapkan), sedangkan yang kedua mampu menghasilkan makna yang kontekstual (karena makna tekstualnya sudah bercampur dengan keadaan dan kondisi si pengucap yang itu diketahui lewat intonasi dan getaraan-getaran yang mengiringi fonem tersebut). Chaer (2009) menjelaskan bahwa durasi berkaitan dengan masalah panjang pendeknya atau lama singkatnya suatu bunyi diucapkan. Pemutusan suatu arus bunyi-bunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur. Sebagai akibatnya, akan

terjadi kesenyapan di antara bunyi-bunyi yang terputus itu. Kesenyapan itu bisa berupa di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran (Muslich, 2010: 11).

Pola pada rasa dalam bahasa Bugis merupakan gabungan antara pemarkah yang menjadi penanda dengan kata yang menunjukkan sifat pada rasa. Struktur bahasa yang terbentuk dari pemarkah berupa kata atau frasa yang hadir secara bersama-sama sebagai penanda dalam bahasa. Pemarkah yang mengikuti kata atau frasa dalam bahasa disebut konotator. Pemarkah atau konotator tersebut menjadi penanda yang memiliki makna tersendiri di luar makna yang sebenarnya. Konotator dapat mengubah makna kata yang bersanding dengannya atau petandanya. Pola dan bentuk konotator mungkin bisa kita jumpai pada bahasa Bugis. Konotator dapat memberikan nilai rasa baik halus dan kasar. Untuk penutur bahasa tertentu, sebuah atau beberapa kata dapat bernilai rasa kasar, tapi pada kelompok masyarakat lainnya dirasakan biasa saja atau wajar saja.

Penanda-penanda konotasi disebut konotator, terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Beberapa tanda boleh jadi secara berkelompok membentuk sebuah konotator tunggal, asalkan yang disebut terakhir tadi memiliki sebuah petanda konotator tunggal. Dengan kata lain, satuan-satuan dari sistem terkonotasi tidak mesti memiliki ukuran yang sama dengan sistem yang tertandakan: fragmen-fragmen besar dari diskursus yang bersangkutan dapat membentuk sebuah satuan sistem terkonotasi tunggal.

Sebagai contoh, dengan melihat suatu teks, yang tersusun dari sejumlah kata, namun makna umum dari itu merujuk pada sebuah petanda tunggal). Bagaimanapun caranya ia dapat menutup pesan yang ditunjukkan, konotasi tidak menghabiskannya: selalu saja tertinggal 'sesuatu yang tertunjukkan' (jika tidak diskursus menjadi tidak mungkin sama sekali) dan konotator-konotator selalu berada dalam analisa tanda-tanda yang diskontinyu dan tercerai-berai, dinaturalisasi oleh bahasa yang membawanya. Menurut Barthes (2004: 91), konotator berupa kata yang ditunjukkan pada bahasa yang dikonotasikan. Pola yang dijelaskan tersebut dapat diuraikan pada pola berikut ini:

Konotator + Tanda = Tanda Terkonotasi

Menurut Sapir (2005: 9) mengungkapkan bahwa, tatanan bahasa yang terdapat pada rasa adalah kata dan frasa yang pemarkahnya berbentuk kata. Dari sudut pandang ini istilah sebab-akibat hanyalah contoh menggambarkan pola ekspresi tertentu. Secara linguistik dengan kata lain, dalam hal bentuk penyebab lahirnya perasaan hanyalah cara tertentu untuk mengekspresikan gagasan atau sesuatu yang menjadi penyebab, hal inilah yang disebut dengan entitas. Pola yang menjadi entitas merupakan hubungan antara kata atau frasa dengan pemarkah yang hadir bersama dalam bahasa yang memiliki makna sesuai dengan pengalaman dan keadaan yang dirasakan sehingga menjadi rasa yang diungkapkan dalam bahasa. Dapat digambarkan pada pola berikut ini:

Kata + Kata = Rasa atau Frasa (entitas)

Pada bahasa Inggris, *very hot* = Very (Kata) + Hot (Kata) atau Hot enough = Hot (Kata) + enough (kata).

Budaya yang tercermin pada bahasa yang hadir dalam masyarakat merupakan pengungkapan sebab-akibat yang menggambarkan pola ekspresi. Secara linguistik dalam hal bentuk yang menimbulkan perasaan hanyalah cara tertentu untuk mengekspresikan gagasan "tindakan menyebabkan", gagasan tentang jenis tertentu yang dipahami pendapat ini disebut entitas. Bentuk-bentuk dari kata seperti sebab-akibat itu sangat akrab bagi ratusan penutur bahasa lokal. Mereka tidak memiliki kesulitan dalam mengekspresikan ide kegiatan tertentu, katakan "tertawa" atau "berbicara" atau "lari," dalam hal suatu entitas, katakan tawa atau ujaran atau berlari. Dari pola yang terdapat dalam bahasa, akan tercipta bentuk yang memiliki makna yang dapat diinterpretasikan.

Pada pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng, *ma-* merupakan partikel dalam bahasa Bugis. Partikel dalam istilah linguistik merupakan kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam suatu frasa atau kalimat dan tidak bisa digunakan secara lepas atau berdiri sendiri. Partikel merupakan satuan bahasa yang berfungsi sebagai penegasan makna unsur bahasa yang diikutinya. Partikel meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan

unsur yang diiringinya. Partikel menurut Samsuri (1983: 252) dinyatakan bahwa bahasa-bahasa bukan fleksi seperti bahasa Indonesia, tidak mempergunakan perubahan morfologi untuk menyatakan aspek, tetapi memakai partikel-partikel yang menunjukkan keadaan, peristiwa, atau perbuatan.

Kridalaksana (1994: 124) mengungkapkan bahwa partikel merupakan subkelas dari kata yang memiliki bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil (satu silabel), dan mempunyai fungsi-fungsi dan makna-makna tertentu. Alwi (2000: 307) yang menyatakan bahwa partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Partikel merupakan salah satu aspek yang banyak terdapat dalam ragam lisan, Rug dan Tomaszwesky (2002: 201) mengungkapkan bahwa partikel merupakan unsur dalam bahasa percakapan. Penggunaan partikel dalam sebuah percakapan akan menghidupkan kata dalam percakapan tersebut. Partikel tidak mempunyai makna sendiri dan berfungsi memperjelas dan menegaskan kata atau kalimat. Selain itu, disebutkannya bahwa partikel dapat memberikan sinyal apa yang dimaksudkan oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna dalam bahasa yang disuguhkan.

Partikel tidak dapat berdiri sendiri atau dan tidak mengalami perubahan. Partikel dipakai untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan yang mengikutinya serta untuk menambah arti kata tersebut

dan klasifikasinya lebih jelas lagi. Partikel yang terdapat pada bahasa-bahasa yang ada di dunia ini, tidak berlaku secara universal sebab penempatan dan bentuknya berbeda. Partikel dalam bahasa Indonesia terdapat di depan dan belakang kata yang diikutinya, begitupula partikel yang terdapat pada bahasa Bugis. Berdasarkan sifat atau ciri partikel yang enklitis, relatif bebas, dan arbitrer yang kehadirannya berfungsi sebagai penegas rasa, penekanan pada rasa dan adanya intensitas pada rasa, dan merupakan penanda pada rasa dalam bahasa Bugis.

Ma- juga merupakan morfem dalam bahasa Bugis. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi, yang dapat atau tidak dapat berdiri sendiri. Morfem berfungsi untuk membedakan kata jamak (*plural*), kata masa lampau (*past tense*), membedakan bentuk dan sebagainya. Morfem merupakan perbandingan satuan bentuk kata dengan bentuk-bentuk satuan kata yang lain. Sebuah satuan bahasa bisa dikatakan morfem apabila bentuk satuannya bisa hadir secara berulang-ulang dalam bentuk yang lain.

Morfem merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama. Morfem disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan mempunyai makna yang sama. Kesamaan arti dan kesamaan bentuk merupakan ciri atau identitas sebuah morfem. Morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya. Buktinya dalam bahasa Bugis

dialek Sidenreng yang diungkapkan pada data yang ada yaitu morfem *ma-*, muncul berulang dalam bentuk yang sama yang memiliki kebebasan untuk menempel pada kata sifat, kata benda dan kata kerja. Morfem *ma-* juga selalu mengalami keutuhan dalam bentuk yang terdapat pada ekspresi pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis. Uniknyanya terdapat pada makna pada morfem ini karena tidak monoton bisa bermakna intensitas maupun gradasi, tergantung pada kata yang diikutinya.

Ma- dalam bahasa Bugis merupakan morfem terikat sebab morfem ini tidak bisa berdiri sendiri dan selalu terikat pada morfem lain. *Ma-* juga tidak dapat muncul dalam pertuturan atau bahasa masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hati tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Ma- merupakan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Morfem *ma-* merupakan morfem bermakna leksikal yaitu morfem yang memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain apabila ditinjau atau dijadikan objek pada kajian semiotika.

Morfem ini tidak terbatas dalam perpaduannya atau pembentukannya dan sangat produktif, hanya dalam bahasa Bugis Morfem *ma-* dengan sendirinya tidak dapat digunakan secara bebas. Pada kajian bahasa, morfem *ma-* dianggap sebagai morfem tidak bermakna leksikal sebab morfem ini

dianggap tidak memiliki makna apapun pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna jika digabung dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi, hal ini dikarenakan *ma-* dikategorikan sebagai morfem tidak bermakna leksikal dan tergolong pada morfem-morfem afiks. Namun *ma-* mampu memiliki makna tersendiri apabila dilihat pada sektor pengkajian secara semiotika yang terdapat pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Ma- pada rasa dalam bahasa Bugis kajian linguistik Chomsky (2002: 14) merupakan agen. Agen selalu pemberi dampak secara semantis, dan ini berarti bahwa agen adalah pemberi dampak atas yang lain, lebih sebagai hubungan tematis dasar. Agen selalu dihubungkan dengan kegiatan struktur logis, dan oleh karena itu rasa dalam bahasa yang mempunyai kata dasar menunjukkan kegiatan dalam struktur logisnya yang dapat mempunyai argumen agen. Agen adalah pemicu yang sengaja, berdaya, dan aktif dari morfem dasarnya dan terutama sekali disebutnya sebagai pelaku. Biasanya agen adalah yang menjadikan dan oleh karena itu keagenan sering dikaitkan dengan kesengajaan, kemauan, niat, dan tanggungjawab dalam pembentukan sebuah kategori bahasa.

Agen pada tata bahasa merupakan hubungan tematik penyebab atau penggagas suatu peristiwa pada bahasa. Agen adalah konsep semantik yang berbeda dari subjek kalimat maupun dari topiknya. Subjek ditentukan

secara sintaksis, terutama melalui urutan kata, agen ditentukan melalui hubungannya dengan tindakan yang diungkapkan.

Gagasan agensi mudah dipahami secara intuitif tetapi sulit untuk didefinisikan, sebab sifat-sifat khas yang sering dimiliki oleh agen gramatikal adalah bahwa ia memiliki kemauan, hidup atau merasakan, menyebabkan perubahan keadaan, atau bergerak. Kualitas dan kuantitas ini dalam definisinya mengenai *Proto-Agent*, dan mengusulkan bahwa nominal dengan unsur *Proto-Agent* terbanyak dan elemen *Proto-Pasien* yang paling sedikit cenderung diperlakukan sebagai agen dalam bahasa. Ini memecahkan masalah yang dimiliki sebagian besar semantikis dalam menentukan jumlah dan kualitas peran tematik. Agensi memiliki pengaruh yang lebih besar pada lingkungannya.

Ma- menjadi agen tata bahasa yang penggunanya sering bingung dengan kata yang diikutinya pada bahasa-bahasa tertentu misalnya bahasa Bugis, tetapi berdasar secara eksplisit pada hubungannya dengan tindakan atau peristiwa yang diungkapkan oleh kata yang diikutinya sama, sedangkan yang didasarkan pada bagian penjelas atas informasi dan klasifikasi kata.

Valin (2005:60) menyebutkan dua peran semantik dalam linguistik, yakni pelaku (*actor*) dan pengalam (*undergoer*). Penentuan peran pelaku dalam setiap perilaku yang ditampilkan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam pemaknaan karena makna perilaku seorang pelaku bersifat intuitif.

Karena sifatnya yang demikian, ada kemungkinan bahwa sebuah argumen inti memiliki beberapa peran semantis yang berbeda.

Relasi sintaksis ataupun peran kasus (*case role*) seperti agen dan pasien. Adapun realisasinya pada sebuah argumen akan memunculkan berbagai peran yang berbeda sesuai dengan ciri semantis predikatnya (Valin, 2005:60). Kedua peran yang dijelaskan di atas merupakan peran umum. Di dalam peran umum tersebut terdapat pula peran-peran khusus. Beberapa di antaranya adalah agen, pemengaruh, lokator, temator. Karena pembagian peran yang demikian, hierarki tematis untuk memudahkan penafsiran pelbagai peran semantis turunan serta menerangkan peran semantis yang mungkin dilibatkan dalam pemetaan (*mapping*) argumennya.

Agen selalu pemberi dampak secara semantis, dan ini berarti bahwa agen adalah pemberi dampak atas yang lain, lebih sebagai hubungan tematis dasar. Agen selalu dihubungkan dengan kegiatan struktur logis, dan oleh karena itu hanya verba yang mempunyai predikat yang menunjukkan kegiatan dalam struktur logisnya yang dapat mempunyai argumen agen. Agen adalah pemicu yang sengaja, berdaya, dan aktif dari predikat; terutama sekali adalah pelaku.

Ma- merupakan agen menurut Chomsky (2002) pada teorinya mengenai struktur pada bahasa, *Ma-* pada pengungkapan rasa dalam bahasa Bugis menjadi agen yang mampu merubah kata secara bentuk dan

semantik yang dapat dikategorikan sebagai kata yang berdiri sendiri dan memiliki makna tersendiri.

Ma- bagi Barthes (2004) disebut Konotator. Penanda-penanda konotasi disebut konotator, terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Beberapa tanda boleh jadi secara berkelompok membentuk sebuah konotator tunggal, asalkan yang disebut terakhir tadi memiliki sebuah petanda konotator tunggal. Dengan kata lain, satuan-satuan dari sistem terkonotasi tidak mesti memiliki ukuran yang sama dengan sistem yang tertandakan: fragmen-fragmen besar dari diskursus yang bersangkutan dapat membentuk sebuah satuan sistem terkonotasi tunggal.

Bahasa yang terbentuk dari sejumlah pembentuk kata, makna umum dari itu merujuk pada sebuah petanda tunggal. Bagaimanapun caranya dapat menutup pesan yang ditunjukkan, konotasi tidak menghabiskannya namun selalu saja tertinggal 'sesuatu yang tertunjukkan' (jika tidak diskursus menjadi tidak mungkin sama sekali) dan konotator-konotator selalu berada dalam analisa tanda-tanda yang diskontinyu dan tercerai-berai, dinaturalisasi oleh bahasa yang membawanya. Menurut Barthes, konotator berupa kata yang ditunjukkan pada bahasa yang dikonotasikan. Begitulah *ma-* bekerja sebagai konotator yang menjadikan kelas kata sebagai dasar pijakannya menjadi klaster kata yang dikategorikan sebagai rasa dalam bahasa Bugis.

Ma- disebut juga sebagai aktor. Halliday (1992) mengungkapkan bahwa terdapat tanda-tanda linguistik yang dapat menjadi tokoh yang disebut aktor dalam proses perubahan sifat bahasa yang dikategorikan sebagai rasa, proses yang terjadi merupakan bagian dari indeksikalitas aktor yang mengubah kata kerja, kata benda dan kata sifat menjadi rasa dalam bahasa Bugis. Tanda-tanda linguistik tersebut bukan hanya sekedar tanda yang melekat pada kata, namun memiliki peran dan makna yang mampu merubah suatu jenis kata menjadi rasa yang tentunya diungkap dalam bentuk bahasa.

Pelaku atau aktor merupakan argumen yang melakukan tindakan membentuk (perform), memengaruhi, menghasut (instigate), atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh yang diikutinya yakni rasa dalam bahasa Bugis yang terdapat dasar kata sifat, benda dan kerja. Aktor *ma-* melakukan tindakan membentuk (perform) dan memengaruhi serta menghasut kata dasar yang diikutinya menjadi rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng yang memiliki makna tersendiri.

Ma- merupakan simbol, menurut Peirce (1955) simbol menjadi tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. *Simbol*

merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Konsep dasar dari Peirce (1955), terutama yang berhubungan dengan katagori tanda (*sign*) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur, proses seperti itu disebut semiosis. Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Bahasa dalam perspektif semiotika hanya dalam satu sistem tanda-tanda (*System of Signs*). Dalam wujudnya sebagai suatu sistem, pertama-tama, bahasa adalah sebuah institusi sosial yang otonom, yang keberadaannya terepas dari individu-individu pemakainya.

Adanya kesadaran bersama terhadap sistem kebahasaan, sistem kode dan pemakaiannya, lebih lanjut juga menjadi dasar dalam komunikasi antar sesama anggota masyarakat bahasa Bugis itu sendiri. Dalam kegiatan komunikasi antara penutur dan pendengar, sadar atau tidak, pastilah dilakukan identifikasi. Identifikasi tersebut dalam hal ini tidak terbatas pada tanda kebahasaan, tetapi juga terhadap tanda berupa bunyi prosodi, kinesik, maupun konteks komunikasi itu sendiri. Dengan adanya identifikasi tersebut komunikasi itu pun menjadi sesuatu yang bermakna baik bagi penutur

maupun bagi penanggapnya sehingga *ma-* yang disimbolkan sebagai tanda pembentuk rasa dalam bahasa Bugis.

Ma- juga merupakan **penanda** rasa dalam bahasa Bugis, penanda bagi Saussure disebut *signifier*. Saussure dalam *Course in General Linguistics*, mengungkapkan bahwa kajian tanda sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implikasi penanda *ma-* merupakan sebuah relasi tanda pada rasa yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bugis Sidenreng, penanda rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng yakni *ma-* merupakan bagian dari aturan-aturan dan kebiasaan sosial yang berlaku dan terjadi berulang di kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. *Ma-* merupakan sistem tanda (*sign system*) dan juga sistem sosial (*social system*) pada masyarakat Bugis yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam pengungkapannya yang diekspresikan dalam bentuk bahasa. Dalam hal ini, *ma-* merupakan konvensi sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga *ma-* dalam bahasa Bugis mempunyai makna dan nilai sosial pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap.

Bagi Saussure (1988), prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Ma-* dalam bahasa Bugis merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yaitu Penanda. Rasa keluar dari suara manusia yang dihasilkan dalam bentuk bahasa berfungsi dalam

mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. *Ma-* dalam pembentukan rasa dalam bahasa Bugis merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda dan sosial masyarakat Bugis.

Ma- merupakan signifier yakni bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material) dalam bahasa Bugis, yakni bunyi yang dikatakan keluar dalam bentuk bahasa dan yang ditulis atau dibaca. *Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari sign yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan *Signified* mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. *Ma-* merupakan tanda (*Sign*) bersifat relative dan arbitrar adanya kombinasi antara Signifier dan signified adalah entitas yang manasuka dan berubah-ubah. *Ma-* sebagai penanda rasa yang setiap kata dapat mengubah dan menggantikan kategori dalam bahasa Bugis oleh konsensus atau konvensi masyarakat Bugis. Menurut Saussure pada kenyataannya, setiap ekspresi yang digunakan dalam masyarakat diperoleh berdasarkan perilaku kolektif atau kesepakatan (konvensi) (Saussure, 1959: 68).

Ma- dalam bahasa Bugis yang menjadikan tanda rasa dalam bentuk citra bunyi, tetapi juga dalam bentuk pemahaman. Penanda yang menjadi citra bunyi, penanda merupakan sesuatu yang bersifat materialistik (yang bisa diinderakan). Pembentukan tanda dan kata dasar menjadi rasa dapat

dipahami apabila hubungan di antara kedua komponen pembentuk tanda ini telah disepakati secara bersama dalam masyarakat. Saussure menyatakan bahwa makna tanda bergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem.

Semua tanda memiliki penanda dan tanda. *Ma-* dalam bahasa Bugis merupakan penanda adalah bentuk materi rasa dari tanda yang diekspresikan dalam bentuk bahasa. Elemen rasa dalam bahasa Bugis yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, disentuh atau dicium. Mengaitkan istilah tanda dengan tanda lain dalam semiotika, rasa dalam bahasa Bugis menjadi tanda yang dapat merujuk pada sesuatu yang dapat diartikan yang memiliki makna sendiri setelah pembentukan tanda baru dari penggabungan tanda dengan tanda.

Ma- merupakan unit bahasa yang dianggap sebagai tanda karena digunakan untuk menunjuk objek atau fenomena realitas bahasa Bugis dalam kategori rasa. Kata-kata yang kita ucapkan dan tulis bisa disebut penanda karena itu adalah bentuk materi dari tanda atau realitas sosial yang dimiliki masyarakat Bugis. Namun, penanda *ma-* dalam bahasa Bugis tidak dapat ada tanpa ditandai. Jika tanda-tanda tidak memiliki konsep yang terkait, tidak ada gunanya dalam tanda-tanda tersebut dan hanya akan menjadi tanda yang tidak berarti. *Ma-* merupakan penanda yang menunjukkan bentuk yang tercitra dalam kognisi masyarakat Bugis dalam pengungkapan rasanya dengan menggunakan bahasa Bugis dialek Sidenreng.

Ma- merupakan **pemarkah** rasa secara semantis yang berkaitan dengan spesifikasi ekspresi leksikal merupakan suatu objek semiotis yang berkaitan dengan tipologi leksikal. Dalam setiap spesifikasi tersebut terdapat seperangkat istilah yang memiliki makna yang berkaitan. Transformasi merupakan perubahan rasa yang disarankan dari reaksi pada saat menerima dengan mendengarkan atau membaca dan rasa yang diekspresikan dengan bahasa.

Ma- pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng merupakan **atribut**. Atribut merupakan Unsur dalam bahasa yang memiliki jasa dan manfaat dalam proses perubahan. Selain itu, atribut merupakan unsur-unsur yang menjadi pengembangan pada bahasa atau menjadi pembeda sehingga memberikan nilai, manfaat serta makna yang baru dan berbeda. Atribut yang melekat pada sebuah kata akan mencirikan dirinya sendiri meskipun merupakan hasil bentukan dari bentuk dan kategori yang berbeda sebelumnya.

Pada penelitian ini *ma-* menjadi tanda yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses perubahan atau konversi atau metamorfosa bentuk kata dasar dalam bahasa Bugis menjadi kategori rasa. *Ma-* merupakan tanda yang memiliki peran sebagai **konventor**, menelisik bagian dari kajian semiotika yang terkhusus pada rasa, konventor merupakan konstruksi tanda yang dikonvensikan oleh masyarakat Bugis yang digunakan secara berulang-ulang kali dalam pengungkapan rasa menggunakan bahasa

Bugis. Konventor menjalankan perannya sebagai aktor yang dikonvensikan oleh masyarakat Bugis dialek Sidenreng dalam perubahan bentuk dan kelas kata serta makna menjadi kategori rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.

Merepresentasikan *ma-* secara arbitrer sebagai konventor yang menjalankan peran dalam metransformasikan kata dasar menjadi kategori rasa dalam bahasa Bugis dilakukan dalam ekspresi yang diungkapkan dalam bentuk bahasa di kehidupan sehari-hari yang berulang-ulang kali baik disadari maupun tidak disadari menyuguhkan bentuk yang berbeda namun dimaknai sama secara semantik. Konventor sendiri memiliki makna secara semiotika dan merubah kategori kata beserta maknanya.

Konventor sendiri menjadi tanda yang memiliki peran sebagai aktor dalam proses konversi objek yang dikonvensikan oleh masyarakat atau pelaku atau penggunaannya sendiri. Konventor bisa menjadi tanda dan bisa juga dijadikan objek dalam kajian semiotika. Konventor digunakan berulang-ulang kali dan selalu digunakan sebagai ciri pembeda kategori rasa dengan kata sifat tanpa disadari oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap dengan pemaknaan yang sama meskipun bentuknya berbeda.

Suprasegmental menjadi faktor yang paling mendukung dalam bahasa Bugis, baik dalam pengucapan kata maupun menentukan maknanya. Sebuah unit bunyi terkecil yang merupakan unsur dari sebuah bentuk ucapan yang mempunyai fungsi sendiri disebut fonem utama, sedangkan fonem yang

kedua adalah sebuah fenomena atau sifat bunyi yang mempunyai fungsi dalam ungkapan ketika diucapkan bersambung dengan kata-kata lain. Fonem kedua adalah ontonim dari fonem utama, tidak termasuk bagian dari suatu kata, tetapi dapat diketahui apabila suatu kata disambung dengan kata lain, atau sebuah kata yang digunakan dengan penggunaan khusus. Fonem utama disebut dengan segmental, sedangkan fonem kedua disebut dengan bunyi suprasegmental atau sesuatu yang menyertai fonem tersebut, yaitu berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Jadi, kesemua yang tercakup ke dalam istilah suprasegmental itu tidak bisa dipisahkan dari suatu fonem. Sesuatu yang terdapat dalam fonem itu bisa dipisahkan sedangkan yang mengiringinya tidak bisa dipisahkan, itulah yang dimaksud dengan segmental dan suprasegmental.

Perbedaan antara segmental dengan suprasegmental adalah kalau yang pertama dia hanya menghasilkan makna tekstual (sesuai makna nomina yang diucapkan), sedangkan yang kedua mampu menghasilkan makna yang kontekstual (karena makna tekstualnya sudah bercampur dengan keadaan dan kondisi si pengucap yang itu diketahui lewat intonasi dan getaraan-getaran yang mengiringi fonem tersebut). Chaer (2008) menjelaskan bahwa durasi berkaitan dengan masalah panjang pendeknya atau lama singkatnya suatu bunyi diucapkan. Pemutusan suatu arus bunyi-bunyi segmental ketika diucapkan oleh penutur. Sebagai akibatnya, akan

terjadi kesenyapan di antara bunyi-bunyi yang terputus itu. Kesenyapan itu bisa berupa di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran.

Proses perubahan kata dasar menjadi kategori rasa dalam bahasa Bugis dengan konventor merupakan proses derivasi kata. Derivasi adalah proses pembentukan kata. Kajian linguistik menjelaskan bahwa, derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru. Derivasi mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata yang secara leksikal beridentitas baru atau berbeda dari kata yang menjadi dasarnya. Derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan leksem baru. Pembentukan kata atau proses derivasi bersifat dinamis dan arbitrer pada bahasa Bugis. Konsep derivasi berkaitan dengan kaidah morfosintaktik, berulang-ulang digunakan, otomatis menjadi konsumsi masyarakat, tidak sistematis, bersifat optional atau sporadis, serta mengubah identitas leksikal dari identitasnya sebagai kata dasar menjadi identitas leksikal rasa dalam bahasa Bugis khususnya dialek Sidenreng.

Proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata baru itu pada umumnya lain kelas atau jenisnya dengan kata yang belum mengalami derivasi itu dalam proses infleksi perubahan kelas kata itu tidak terjadi. Pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu). Pembentukan derivasional mempunyai distribusi yang lebih terbatas dan dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya. Pembentukan kata adalah melalui proses derivasi,

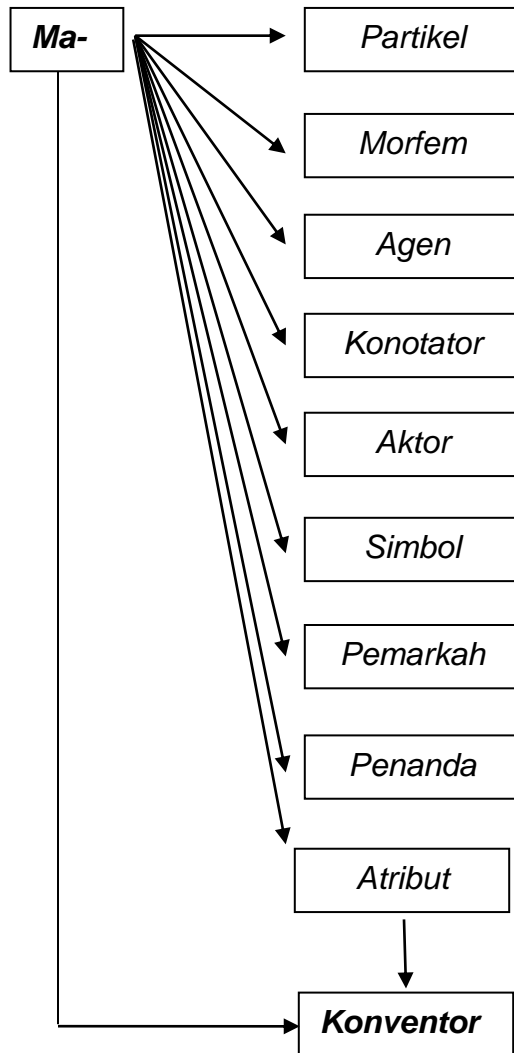
di samping pemajemukan, dan fokus pembentukan derivasional ini adalah menghasilkan kata yang berbeda kelas dari kata dasarnya.

Afiks derivasional adalah afiks-afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu kata yang memiliki kelas/jenis yang sama. Proses derivasi mengubah identitas leksikal kata turunan atau derivatnya. *Ma-* merupakan afiks derivasi yang mengubah kelas kata menjadi kategori rasa dalam bahasa Bugis.

Derivasi merupakan proses membentuk atau menghasilkan suatu katadengan cara menggabungkan morfem bebas dengan afiks. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses derivasi disebut sebagai "derivat/kata turunan". Afiks yang membentuk derivat terdiri atas prefiks dan sufiks. Dalam afiks itu sendiri ada yang hanya berfungsi menambah makna kata tanpa mengubah jenis/kelas kata, dan ada yang mengubah jenis/kelas kata. Perubahan derivasional melalui sufiksasi terdapat sufiks yang menambah makna kata tanpa mengubah karakteristik gramatikalnya, dan sufiks tersebut sekaligus juga menentukan karakteristik gramatikal kata tersebut. *Ma-* merupakan afiks yang mengubah kelas kata dan menambah makna kata berkaitan dengan fungsi gramatikal kata. Verhaar (2010: 391) menjelaskan bahwa proses derivasi kata dapat diketahui melalui tes dekomposisi leksikal atau berdasarkan penguraian fitur semantiknya.

Proses konstruksi dalam kajian semiotik dalam linguistik yang memiliki peran dalam proses semiosis modifikasi dengan mentransformasi ke dalam

wujud yang bermetamorfosis menjadi kategori rasa dalam bahasa Bugis, pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Konstruksi Konventor Pada Rasa

Konventor merupakan istilah dalam pengembangan semiotika dengan objek kajian rasa, konventor merupakan aktor yang dikonvensikan. Konventor merupakan gabungan antara istilah aktor (Halliday) sebagai konsep linguistik

dan konvensi (Peirce) konsep semiotika yang dilambangkan sebagai simbol pada tanda. Konventor merupakan istilah baru yang digunakan dalam kajian semiotika yang mengkaji ungkapan rasa dalam bahasa Bugis khususnya dialek Sidenreng. Konsep dasar pada pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng adalah:

$$\text{Konventor} + \text{Tanda} = \text{Tanda Baru (entitas)}$$

4. Bentuk Ungkapan Rasa

Salah satu yang akan diuraikan pada penelitian ini adalah bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap. Bentuk merupakan tanda yang beragam dan masing-masing memiliki makna. Sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Bentuk bahasa yang diungkapkan penutur bahasa itu sendiri. Konsep bentuk pada penjelasan ini yang lebih konkret, sebab muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. Pada umumnya kita akan menggunakan aturan-aturan yang ada dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, setiap orang atau penutur mempunyai cara yang berbeda-beda untuk berbicara atau menuturkannya, seperti tampak pada aksen tiap orang yang berbeda-beda, pemilihan kata (diksi), atau konstruksi kalimatnya. Akhirnya, bahasa-bahasa manusia di dunia ini berbeda-beda menurut aturan-aturan yang ada, tetapi dalam menuturkannya pun masih

terdapat berbagai macam perbedaan akibat berbedanya cara tiap penutur dalam menuturkan bahasa tersebut (Hidayatullah, 2012).

Bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual yang dapat terwujud sebagai bentuk adalah kombinasi subjek (penutur) menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Di samping itu, ia juga dapat dipandang sebagai mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan subjek menampilkan kombinasi tadi. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa rasa tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang. Karena merupakan aktivitas kombinatorik, rasa sebagai tanda terkait dengan penggunaan individu dan bukan semata-mata bentuk kreasi.

Bahasa tidak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan jenis ekspresi, berdasar pada konteks bentuk-bentuk bahasa digunakan dalam bahasa lain ke dalam pola formal lain dengan bentuk yang sama. Oleh karena itu, contoh yang bisa kita dapatkan adalah "tawa itu menyenangkan," "menyenangkan untuk tertawa," "seseorang tertawa dengan senang," dan seterusnya tanpa batas, adalah ekspresi yang sangat ekuivalen, tetapi mereka bisa menjadi bentuk-bentuk yang benar-benar berbeda. Semua bahasa diatur untuk melakukan semua kerja simbolis dan ekspresif bahwa bahasa itu baik, baik secara aktual atau potensial. Teknik formal dari pekerjaan ini adalah rahasia dari setiap bahasa.

Sangat penting untuk mendapatkan beberapa gagasan tentang sifat bentuk-perasaan ini, yang tersirat dalam semua bahasa. Pada bentuk

manifestasi aktualnya mungkin dalam berbagai jenis ujaran. Ada banyak masalah rumit di sini dan yang sangat sulit dipahami bahwa itu akan memerlukan sumber daya gabungan dari linguist, ahli logika, psikolog, dan filsuf kritis untuk memberikan pemahaman. Ada satu hal penting yang harus kita buang sekarang. Jika Eskimo dan Hot-tentot tidak memiliki pengertian yang memadai tentang apa yang kami maksud dengan sebab-akibat, apakah itu mengikuti bahwa bahasa mereka tidak mampu mengekspresikan hubungan kausatif? Tentu tidak (Sapir, 2012).

Berdasarkan objeknya, Peirce (1955) membagi bentuk tanda atas qualisign, desisign dan legisign. Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, terdapat hubungan-hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Uslucan, 2012).

Sapir (2012: 26) mengemukakan teori bahwa kesempatan untuk berspekulasi tentang sifat sebab-akibat tidak ada kata yang tepat menerjemahkan penyebab istilah filosofis, tetapi ini murni dan hanya masalah kosakata dan tidak menarik dikaji dari sudut pandang bentuk linguistik. Dalam bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Yunani memiliki perangkat linguistik formal tertentu untuk beralih dari tindakan atau status utama ke koresponden penyebabnya. Misalnya, Bahasa Inggris *down* jatuh, "menyebabkan jatuh"; lebar, melebar; German *hangen*, "menggantung, ditunda"; *hdn-gen*, "menggantung, menyebabkan ditunda"; *Gieekphero*, "untuk membawa". Kemampuan untuk merasakan dan menekan hubungan kausatif ini tidak ada cara yang tergantung pada kemampuan untuk memahami kausalitas seperti itu merupakan rasa yang terdapat dalam bahasa tersebut (Carruthers, 2017: 21).

"Rasa" ada pelbagai makna. Artinya, "rasa" memiliki banyak rasa. "Rasa" adalah nilai yang muncul dalam "relasi antara relasi" (Kockelman, 2012) antara sign-object-interpretant; qualisign-sinsign-legisign; icon-index-symbol yang digambarkan oleh Peirce, misalnya, antara signifier dan signified, dan relasi paradigmatic dan syntagmatic dalam Saussure (1988), misalnya. Terkait dengan itu, dan dalam antropolinguistik dan linguistik tradisional, "rasa" bisa digambarkan sebagai sesuatu "nilai" (dengan mengingatkan bahwa "nila" merupakan sesuatu yang bersarang di dalam relasi antara relasi) yang mempengaruhi kemampuan dan kemungkinan

kombinasi dan seleksi suatu kata yaitu, setiap leksem memiliki “rasa” yang unik, yang mempengaruhi pola kombinasi dan seleksi leksem tersebut.

Dalam istilah semiotika, metafora adalah cara mengonseptualisasikan atau menghubungkan tanda (topik) dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (diferensiasi atau persamaan). Metafora bekerja dengan menggunakan dua tanda, yaitu, yang pertama berfungsi sebagai sumber atau domain (topik) dan yang kedua berfungsi sebagai target (kendaraan), yang melahirkan makna baru (alasan).

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengubah makna harfiah dari suatu kata ke makna lainnya yang hanya dapat memiliki makna dengan adanya perbandingan yang dipahami pemikiran seseorang). Hasyim (2017) menjelaskan bahwa *in term of semiotics, metaphor is a way of conceptualizing or relating a sign to another entity through the use of analogy (differentiations or equations)* Artinya: Dalam istilah semiotika, metafora adalah cara mengonseptualisasikan atau menghubungkan tanda dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (*diferensiasi* atau persamaan).

Dalam bukunya, *Words and Their Meanings*, Stephen Ulman membagi metafora menjadi empat jenis (1974: 13).

a. Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Metafora antropomorfik menurut Ulman merupakan metafora yang menjelaskan benda-benda yang tidak bernyawa (benda mati) dialihkan atau dipindahkan menjadi tubuh manusia, atau bagian-bagiannya baik itu dari

makna, nilai, sifat dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Penciptaan metafora antropomorfik ini merujuk pada tubuh atau bagian tubuh manusia, nilai, sifat, makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan atau ditransfer pada benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa lalu dipersepsi atau dipahami sebagai makhluk hidup atau bernyawa. Ungkapan metafora seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi (Rissari, 2018: 43-44) Contoh: (1) Pohon nyiur melambai (2) Bola mata

b. Metafora kehewan (*animal metaphor*)

Metafora kehewan ini merupakan metafora yang menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat. Contoh: 1. Makian; dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa ungkapan untuk memaki atau memarahi seseorang karena perbuatannya yang menggunakan tuturan metaforis seperti “anjing!”, “babi!”, “Kerbau kamu!”. Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perbuatannya. 2. Makanan: beberapa makanan menggunakan metafora kehewan meski makanan tersebut tidak ada hubungan dengan metafora yang digunakan: telur mata sapi.

c. Metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*)

Metafora dari konkret ke abstrak ini merupakan metafora yang menjelaskan sesuatu yang abstrak atau samar menjadi sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contoh: “bintang pelajar, bintang lapangan” Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak).

d. Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*)

Metafora sinestesis merupakan sebuah pengalihan atau pemindahan pengalaman dari pengalaman satu ke pengalaman lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat. Contoh: (1) Pandang matanya mengatakan kebenaran. (2) Saya melihat suaramu menarik (Astari, 2019: 86).

Metafora adalah tanda yang menciptakan ekspresi, bukan makna literal dari ekspresi itu sendiri, sedangkan istilah 'kendaraan' adalah ekspresi metaforis. Kemudian, 'alasan' adalah hubungan antara makna literal dan makna metaforis yang dimiliki oleh ekspresi. Melalui pengamatan 'alasan', seseorang dapat mengidentifikasi makna yang ingin disampaikan dan 'prototipe' apa yang dimaksudkan untuk mengalihkan ke 'topik' sehubungan dengan makna literal atau 'kendaraan' atau metafora (Danesi, 2010: 59).

Konstruksi makna metaforis didasarkan pada tanda-tanda verbal yang sudah ada di masyarakat, yang mengambil bentuk sebagai nilai sosial atau budaya, dan diubah menjadi tanda yang berfungsi sebagai target untuk membangun makna baru. Dengan demikian, metafora adalah proses semiotik untuk membuat makna baru sebagaimana dinyatakan oleh Lakoff dan Johnson (1980:3) bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan. Sistem konseptual kita yang biasa, dalam hal cara kita berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis, sehingga melahirkan konsep metafora konseptual.

Domain sumber memiliki konsep yang lebih konkrit daripada domain target karena domain berfungsi sebagai basis pemahaman apa yang dimaksud dalam domain target, yang biasanya abstrak. Mengatur hubungan antar objek, metafora mampu membangun pemahaman tertentu terhadap objek tertentu menggunakan objek lain sebagai alat pemahaman. Dengan demikian, dengan kata lain, domain sumber berfungsi sebagai alat utama bagi manusia untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan hal abstrak yang dikandung dalam domain target.

Esensi metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam hal yang lain. Menurut pernyataan sebelumnya, jelas bahwa seseorang dapat memahami satu hal melalui pemahaman konsep lain (sebelumnya) yang sudah dikenal atau dipahami. Selain itu, pernyataan itu

juga menyiratkan bahwa metafora bukan hanya sebuah kata atau kiasan dalam karya sastra, tetapi lebih dari itu. Proses berpikir dan persepsi manusia tentang dunia sebagian besar bersifat metaforis. Lebih lanjut, dua tokoh di atas juga menyatakan bahwa metafora pada umumnya, namun secara tidak sadar, digunakan dalam aktivitas manusia setiap hari, tidak hanya dalam hal penggunaan bahasa, tetapi juga dalam hal berpikir dan melakukan. Dengan demikian, seseorang dapat mengungkapkan pikiran orang lain hanya dengan mengamati cara metafora digunakan (Lakoff dan Johnson, 1980: 5).

Metafora dikonstruksikan oleh dua tanda terkait yang berfungsi sebagai referensi. Tanda pertama diciptakan sebagai 'topik' metafora dan tanda kedua diciptakan sebagai 'kendaraan' dari metafora atau fasilitas di mana ekspresi metaforis terjadi. Hubungan antara dua tanda menciptakan tanda atau makna baru (target), yang didasarkan pada perpaduan antara dua. Akibatnya, metafora, serangkaian tanda kompleks dapat disimpulkan pada gambar berikut.

Tanda 1+ Tanda 2 = Metafora

Gambar 3. Konstruksi Metafora

Tanda-tanda pertama dan kedua dibangun dengan menghubungkan penanda dan tanda secara terpisah. Kemudian, hubungan menghasilkan terjadinya makna baru; dibangun oleh proses metaforis (Hasyim, 2017: 524).

Bentuk ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng berdasar pada tanda sebagai *qualisign*, yang menguraikan bentuk rasa yang merupakan tanda yang berdasar pada sifat tanda tersebut. Salah satu dari trikotomi Peirce yang merujuk pada tanda yang menjadikan sifat dasar dalam menggambarkan tanda, bentuk yang merupakan tanda yaitu rasa dalam bahasa Bugis merupakan *qualisign* yang tandanya berlandaskan pada sifat tandanya.

5. Makna Ungkapan Rasa

Makna dijelaskan dengan melihat pola dan bentuk bahasa, pemaknaan atas bentuk dan pola tersebut dijelaskan secara interpretasi. Salah satu filsuf yang memaknai tanda dari pola dan bentuk bahasa adalah Peirce. Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang gagasannya paling orisinal dan multidimensional. Peirce yang nama panjangnya adalah Charles Shander Peirce yang lahir pada tahun 1839 dan mengkhiri pengabdianya didunia semiotika pada tahun 1914, namun apa yang telah dia torehkan tetap abadi hingga kini. Bagi teman-teman sejamannya Peirce terlalu baik dalam kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkannya dalam kesusahan dan meninggal dalam kemiskinan. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Perhatian untuk karya-karyanya tidak banyak diberikan oleh teman-temannya, sebab idenya yang sedikit.

Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia berfikir dan bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinannya yang menyatakan bahwa manusia berpikir dengan dan dalam tanda. Maka diraciklah sebuah ilmu, yaitu ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sama dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “*Kita hanya berpikir dalam tanda*”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi, semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (Bakker, 2011).

Dalam analisis semiotiknya, Peirce (1955) membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*.

Oleh karena itu, Peirce (1955) berpendapat bahwa tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda

memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan rentetan sebuah perubahan struktur. Proses seperti itu disebut semiosis.

Peirce (1955) juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap 'kedua' (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, kemudian 'ketiga' (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer, Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa atau bermakna ganda. Para ahli semiotika jenis ini tanpa merasa keliru dalam bidang metodologi, mencampurkan analisis mereka dengan pengertian-pengertian dari dua aliran hermetika yang sukses zaman itu, yakni Psikoanalisis dan Marxisme (Zoest, 1993: 5).

Adanya kesadaran bersama terhadap sistem kebahasaan, sistem kode dan pemakaiannya, lebih lanjut juga menjadi dasar dalam komunikasi antar sesama anggota masyarakat bahasa itu sendiri. Dalam kegiatan komunikasinya, misalnya antara penutur dan pendengar, sadar atau tidak,

pastilah dilakukan identifikasi. Identifikasi tersebut dalam hal ini tidak terbatas pada tanda kebahasaan, tetapi juga terhadap tanda berupa bunyi prosodi, kinesik, maupun konteks komunikasi itu sendiri. Dengan adanya identifikasi tersebut komunikasi itu pun menjadi sesuatu yang bermakna baik bagi penutur maupun bagi penanggapnya.

Konsep dasar dari Peirce, terutama yang berhubungan dengan kategori tanda (*sign*) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tulisan-tulisan Peirce lebih bersifat umum, tetapi mendasar untuk konsep tanda (Danesi, 2004).

Pengikut Peirce seringkali membedakan antara semiotik dari semiologi. Mereka menyebut Semiotik untuk aliran Peirce, dan semiologi sebagai khas aliran Saussure. Mengenai hal ini, pernah ada seseorang yang menjelalaskan bahwa Saussure sebenarnya memperhatikan aspek sosial di belakang penandaan, sementara Peirce lebih tertuju pada "*the logic of general meaning*". Peirce memang punya intuisi yang kuat dalam pemahaman tentang logika. Sebagai seorang filsuf dan ahli logika, Peirce berkehendak untuk menyelidiki bagaimana proses bernalar manusia. Teori Peirce tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar, sehingga tidak mengherankan apabila dia menyimpulkan bahwa semiotik tidak lain dan tidak bukan adalah sinonim bagi logika itu sendiri.

Bahasa dalam perspektif semiotika hanya dalam satu sistem tanda-tanda (*System of Signs*). Dalam wujudnya sebagai suatu sistem, pertamanya, bahasa adalah sebuah institusi sosial yang otonom, yang keberadaannya terlepas dari individu-individu pemakainya. Menurut Saussure, bahasa merupakan salah jaringan tanda. Secara khusus tanda-tanda kebahasaan memiliki karakteristik primordial, yakni bersifat linier (penanda) dan arbitre (petanda).

Berdasarkan **interpretant**, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. **Rheme** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau **dicisign** adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. **Argument** adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Uslucan, 2012).

Tradisi semiotika Peirce, keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan referen-referennya, sementara simbol ditentukan oleh posisinya di dalam sistem yang arbitrer dan konvensional. Melalui pandangan ini, Peirce telah memberikan fleksibilitas bagi hal-hal yang sebelumnya telah ditolak, baik oleh penganut empirisme maupun semiotik ekstrem. Untuk Peirce,

ketiga semiotika yang tercipta dari hubungan antara tanda dan acuannya, tanda ikon yang paling utama. (Sobur, 2006: 41-42).

Hal ini disebabkan semua yang diperlihatkan oleh realitas kepada manusia mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda, baik objek konkret maupun abstraksi. Segala sesuatu dapat terjadi hubungan antara “yang hadir” (tanda) dengan “yang tidak hadir” karena umumnya terdapat hubungan kemiripan karena antara tanda dan yang diacunya mempunyai sesuatu yang sama. Apabila antara tanda dan acuannya tidak mempunyai kemiripan, tidak akan tercipta hubungan yang representative (Zoest, 1996: 10).

Hubungan jenis *Interpretant* yaitu *Rheme or seme: Representamen* yang masih memiliki berbagai kemungkinan (*probabilitas*) untuk diinterpretasi oleh interpreter; *Dicent or dicisign: Representamen* yang sudah dapat dijadikan fakta real dan memiliki makna tertentu; *Argument: representamen* yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau preposisi tertentu.

Trikotomi Peirce juga meliputi 3 hal yaitu: **ikon** merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representamen dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. *Simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Tabel 1. Trikotomi Peirce

Trikotomi Kategori	Representamen	Relasi ke objek	Relasi ke Interpretan
Kualitas	Qualisign	Icon	Rhema
Fakta real	Sinsign	Indeks	Dicent
Kaidah/aturan	Legisign	Symbol	Argument

Sumber: Kralemann and Lattmann, 2012

Peirce (1955) mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Konsep kausalitas mengemukakan bahwa setiap bahasa dapat kita simpulkan bahwa tanda memiliki orientasi formal yang lengkap dan memuaskan secara psikologis, tetapi orientasi ini hanya dirasakan dalam ketidaksadaran para penuturnya namun sebenarnya tidak, secara sadar tanda dikenal oleh orang yang menuturkan bahasa.

Kockelmen (2016: 389) mengungkapkan dalam penelitiannya, yang pertama adalah mediasi sosial dan semiotik, khususnya cara orang

memahami dan mengubah, intensitas relatif entitas dan peristiwa, yang kedua adalah mediasi sosial dan semiotik "dasar-dasar kausal" khususnya, cara orang memahami, dan mengubah, urutan peristiwa, atau penyaluran kekuatan yang menunjukkan cara-cara sebab-akibat dan alasan komparatif berhubungan dengan kekuatan fisik dan pengalaman fenomenologis, sama halnya dengan praktik komunikatif dan konvensi sosial. Hal tersebut diistilahkan dengan **quantia** yakni kuantitas sebelum dikuantifikasikan.

Gradasi "**Gradien**" (kualitas cara bervariasi dalam intensitasnya melebihi ruang dan waktu, dan cara-cara variasi tersebut berhubungan dengan proses kausal), "penilaian" (cara-cara agen menilai dan mengubah intensitas semacam itu, dan pengalaman dan campur tangan dalam proses kausal), *degradasi* yaitu cara variasi yang sangat berharga dalam intensitas kualitatif diturunkan atau hilang), dan cara agen bekerja untuk mempertahankan gradasi, merawat mereka yang hidupnya telah terdegradasi, dan menghargai agen-agen yang bekerja dan peduli dengan cara tersebut) (Kockelmen, 2016: 341).

Untuk memahami **gradasi** atau grading sebagai praktik komunikatif, ada baiknya memulai dengan contoh sederhana. Sebuah ungkapan komparatif yang secara eksplisit memiliki lima komponen kunci: (a) dimensi dalam perbandingan, (b) tingkatan perbandingan, (c) dasar perbandingan, (d) arah perbandingan (lebih besar dari), dan (e) besarnya perbandingan (sedikit). Penggunaan istilah "gradien" dalam dua pengertian yang terkait.

Dalam arti tanpa tanda itu berarti cara derajat relatif (atau kuantitas) dimensi yang relevan (atau kualitas) bervariasi di luar ruang, pada waktunya, atau antar individu. Dimensi seperti itu mungkin termasuk pendapatan dan usia sebanyak suhu dan ketinggian. Dalam arti yang jelas itu menangkap definisi teknis yang digunakan oleh fisikawan atau matematikawan: turunan dari fungsi dalam beberapa dimensi; dan karenanya kemiringan, atau “tingkatan,” dari fungsi di setiap titik.

Definisi yang terakhir ini harus dapat dimengerti oleh siapa saja yang pernah memeriksa peta kontur: ketinggian adalah fungsi posisi; garis kontur menunjukkan titik titik ketinggian yang sama; dan gradien adalah vektor yang tegak lurus terhadap kontur. Vektor semacam ini tidak hanya menunjukkan arah peningkatan terbesar (atau tingkat curam), mereka juga menunjukkan besarnya peningkatan (atau seberapa curam).

Ide semacam itu juga harus intuitif bagi siapa saja yang pernah mengalami medan seperti itu. Misalnya, jika Anda berjalan di sepanjang garis kontur lokal, Anda tidak mengubah ketinggian. Jika Anda berjalan di arah gradien lokal Anda, Anda meningkatkan elevasi Anda dengan laju tercepat (sejauh ini menunjukkan jalur paling curam di titik mana pun). Sebaliknya, jika Anda bergerak ke arah yang berlawanan, Anda menurunkan ketinggian Anda dengan laju tercepat.

Alasan kausal dan komparatif merupakan alat metodologis yang relatif tepat untuk memahami tidak hanya kolektivitas tetapi juga subjektivitas; dan

untuk tidak hanya memahami perbedaan antar kelompok dan individu, tetapi juga melacak perubahan di dalamnya. Alasan komparatif dan kausal semacam itu merupakan bagian besar dari pemahaman bersama yang diperlukan untuk berbagi pemahaman, dan karenanya sebagian besar dari apa yang kita sebut budaya.

Carruters (2017: 124) yang merupakan pengembangan dari teori semiotika sebelumnya, dari interpretasi Peirce dari kualitas yang abstrak kemudian Sapir dengan entitas dilanjutkan oleh Kockelmen dengan kausalitas dan dikembangkan oleh Carruters dengan intensitas. Penelitiannya menghasilkan sketsa semiotika "grading" (sebuah proses di mana agen membedakan dan mengevaluasi intensitas kualitatif), memeriksa bagaimana kesepadanan antara kolektivitas yang sepadan ini diselesaikan, ditunjukkan, dan dibingkai bersama gradasi. **Intensitas** merupakan rasa lebih atau kurang yang menjadi kuantitas yang belum dikuantifikasikan.

Derajat ekuivalensi antar entitas diindikasikan dalam konstruksi komparatif yang relatif implisit dan eksplisit: dari hambatan fonotika dan bentuk suara "sangat Bugis" qua kontur intonasi "sangat asing" yang menyulitkan persepsi kesetaraan antara migran dan tuan rumah, hingga Orientasi refleksif para migran Indonesia terhadap norma-norma dan bentuk-bentuk pembicaraan yang relevan dengan situasi, kepada orientasi bersama warga Malaysia terhadap kuantitas proporsional kualitas-kualitas tertentu yang menunjukkan tidak adanya tempat dan ilegalitas. Kesetaraan

diselesaikan atau tidak terselesaikan melalui proses penilaian secara komensurasi dan semiotik, yang pada gilirannya dimungkinkan oleh infrastruktur diaspora yang dikembangkan secara historis.

Seperti yang saya jelaskan di sini, commensuration adalah proses semiotika yang tanda adalah entitas, yang objeknya adalah kualitas (atau ensemble of quality), dan interpretannya adalah perbandingan (dengan beberapa entitas lain). Dua entitas sepadan jika mereka berbagi kualitas yang sama dalam jumlah yang proporsional. Grading, suatu proses yang "mendahului pengukuran dan penghitungan" menunjukkan relatif lebih-atau-kurang-an dari jumlah proporsional tersebut. Seperti yang telah disarankan oleh analisis sebelumnya, penilaian adalah "kinaesthetic" dalam dua arti kata (Sapir 1944: 93).

Menilai beberapa entitas relatif terhadap entitas yang sepadan mengaitkan bergerak ke atas dan ke arah atau ke bawah dan menjauh. Saya telah mencoba untuk menangkap dimensi-dimensi kinestetik ini dengan membuat kasus bahwa agen-agen semiotik dapat menyelesaikan persamaan-persamaan misalnya, menyatukan atau 'memindahkan' satu entitas 'lebih dekat' atau 'ke atas' ke arah beberapa entitas relatif pada beberapa kontinum lebih atau *lesses* atau tidak mengganggu mereka misalnya, memisahkan atau "memindahkan" beberapa entitas dari atau ke bawah dari entitas yang relatif pada beberapa kontinum lebih banyak atau lebih sedikit. Ditelusuri dengan mengacu pada strategi asimilasi mereka,

tindakan pendudukan para migran juga bersifat kinestetik dalam arti bahwa upaya mereka untuk menyelesaikan dan menunjukkan kesetaraan dengan tuan rumah mereka berperan dalam proses fonasi dan artikulasi yang diwujudkan (Agha and Frog, 2007: 19).

Commensuration atau komensurasi telah mendefinisikan kualitas sebagai proyeksi yang memungkinkan entitas berhubungan secara kolateral. Kualitas seperti yang telah dibahas di sini terwujud di seluruh entitas dan peristiwa, di mana, dibingkai semiotik, kualitas pengalaman (tanda *qua*) adalah singkatan dari kualitas entitas yang dialami (*qua object*) cara termotivasi dan indeks. Ia juga memiliki kuantitas yang terdepan sebagai sifat-sifat yang membedakan entitas yang berhubungan secara kolateral dengan gradasi yang lebih atau kurang. Menggunakan pernyataan Sapir (1944) yang menilai "mendahului pengukuran dan penghitungan" sebagai titik keberangkatan, Kockelman menyarankan agar kita menghadiri sama dengan *quantia*, atau kuantitas sebelum kuantifikasinya (Kockelman 2016a). Dia berpendapat bahwa sebuah etno-grafis dari mode *qualia* dan *quantia* lokal dan situasional "selalu mensyaratkan berbagai mode *equalia*" yang ia definisikan sebagai "persamaan yang (tampaknya) sebelum mobilisasi atau formulasi matematis" (2016a: 115).

Pemakai tanda untuk menjelaskan realitas sosial budaya, yang dapat menjadi label sosial yang membudaya di masyarakat pemaknaan, yaitu bentuk dan makna. Dalam teorinya (Hasyim, 2014: 39), denotasi, sebagai

sistem signifikasi tahap pertama (sistem primer), yaitu pemaknaan secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat. Selanjutnya, konotasi sebagai sistem signifikasi tahap kedua (sistem sekunder), adalah pemaknaan tertentu (makna tambahan) dari sistem primer. Konotasi menghasilkan makna baru yang diberikan oleh masyarakat pengguna tanda yang dapat dilatarbelakangi oleh ideologi, sosial budaya, dan berdasarkan konvensi yang ada dalam masyarakat. Konotasi digunakan pemakai tanda untuk menjelaskan realitas sosial budaya, yang dapat menjadi label sosial yang membudaya di masyarakat (Hasyim, 2015: 727).

Bahasa sebagai objek sosial yang murni dan dengan demikian keberadaannya diluar individu, sebagai seperangkat konvensi-konvensi sistemik yang berperan penting dalam komunikasi. Sistem sosial yang otonom, yang tidak bergantung kepada materi maupun tanda-tanda pembentuknya. Sebagai sebuah sistem sosial, langue bukan sama sekali sebuah tindakan dan tidak bisa pula dirancang atau diciptakan atau diubah secara pribadi, karena pada hakikatnya tanda merupakan kontrak kolektif yang sungguh-sungguh harus dipatuhi bila kita ingin berkomunikasi, bahasa dalam wujudnya sebagai suatu sistem. Sistem ini disebut sebagai sistem referen pada kajian semiotika Peirce yang dikembangkan oleh para ahli semiotika pengikutnya dengan berbagai objek kajian.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini adalah menguraikan ungkapan rasa yang dikeluarkan merupakan konstruksi bahasa yang senantiasa terikat dengan konteks dan konvensinya dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng, begitupula dalam memaknai bahasanya. Salah satu bentuk bahasa yang dapat kita temukan dalam masyarakat Bugis di kehidupan sehari-hari adalah mengungkapkan rasa yang dirasakannya. Rasa dapat dirasakan oleh bagian tubuh manusia baik panca indera, perasaan hati, dan tubuh secara keseluruhan. Namun, pengungkapan rasa secara ontologi dapat dilihat melalui bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis memiliki keunikan tersendiri dalam mengungkapkan rasa yang dirasakan pada situasi dan kondisi tertentu, hal inilah yang menjadi objek kajian yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika.

Rasa dalam bahasa Bugis memiliki pemarkah yang menjadi aktor dan memiliki peran dalam pembentukan rasa pada ungkapan rasa bahasa Bugis dialek Sidenreng. Konventor yang menerangkan atau menjelaskan kata yang menunjukkan rasa dalam bahasa Bugis. Pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis terbentuk dari satuan bahasa yang terdiri dari konventor dan kata dasar. Pola yang dimaksud adalah terdapat struktur bahasa yang terbentuk dari pemarkah berupa konventor yang merupakan aktor yang hadir secara bersama-sama sebagai penanda ungkapan rasa dalam bahasa Bugis.

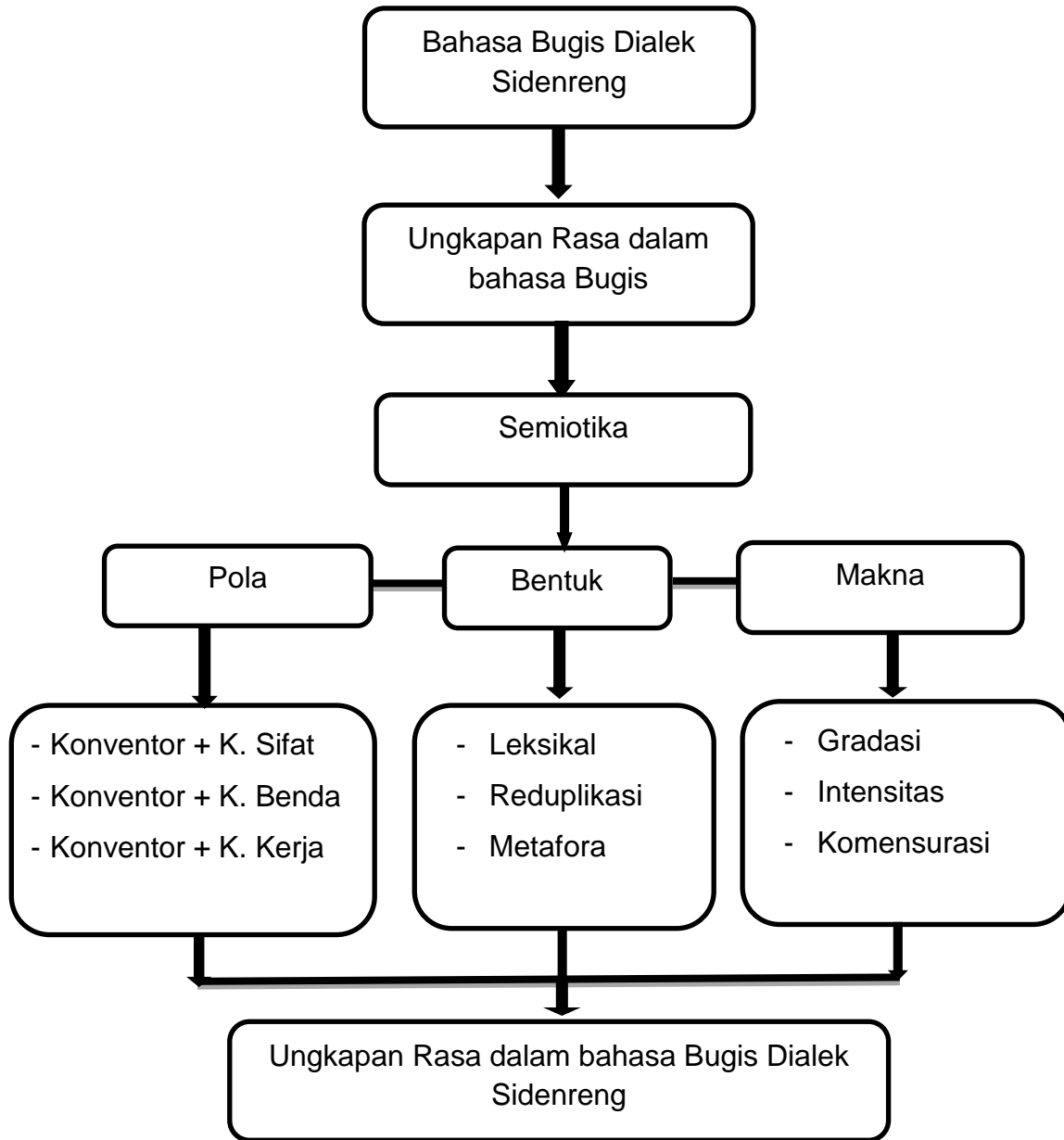
Pada pola ungkapan rasa dalam bahasa Bugis, yang pertama adalah kata sifat yang memiliki imbuhan atau penambahan yaitu konventor yang menjadi tanda dalam klasifikasi rasa. Bukan hanya kata sifat dengan pemarkah yang berupa imbuhan yang membentuk kata yang merupakan ungkapan rasa, namun terdapat pula pola yang kata dasarnya adalah kata benda. Selain itu, terdapat juga ungkapan rasa yang kata dasarnya berupa kata kerja dengan pola imbuhan yang ditambahkan pada kata kerja. Pada ungkapan rasa dalam bahasa Bugis terdapat pula pola yang terbentuk dari kata dengan kata yang menjadi pemarkah dan tanda ungkapan rasa yang memiliki makna. Pola Ungkapan rasa terdiri atas konventor ditambahkan kata dasar yaitu kata sifat, kata benda dan kata kerja.

Selanjutnya bentuk rasa dalam bahasa Bugis merupakan klasifikasi bentuk rasa yang terdapat dalam bahasa Bugis. Bentuknya dapat berupa leksikal, reduplikasi maupun berbentuk metafora. Pengungkapan rasa dalam bahasa yang sering kita dengarkan adalah berbentuk leksikal, namun dalam bahasa Bugis dapat kita jumpai bentuk reduplikasi maupun metafora yang tidak semua bahasa menggunakan bentuk tersebut dalam pengungkapan rasa. Leksikal adalah bentuk transtanda rasa yang diekspresikan dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng yang diklasifikasikan dalam bentuk leksikal. Bentuk leksikal rasa dalam bahasa Bugis ini merupakan hasil dari proses semiosis yang bertransformasi atau bermetamorfosis menjadi tanda baru. Reduplikasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk

dasar, baik seluruhnya maupun tidak disertai dengan proses semiosis terjadi pada ekspresi rasa. Reduplikasi merupakan pengulangan keseluruhan yang terjadi beriringan dengan proses semiosis dalam pembentukan tanda baru yang merupakan transtanda. Metafora adalah bentuk yang mengekspresikan rasa sebagai ungkapan persuasif yang maknanya memiliki hubungan dengan penggambaran terhadap objek yang dianalogikan. Metafora pada ungkapan rasa ini hadir dengan tujuan mereferensikan tanda lain sebagai acuan untuk dapat ditangkap oleh orang lain sebagai pendengaran tentang pengandaian rasa yang dimaksud.

Makna ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap dengan menggunakan teori semiotika. Ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap dapat dimaknai dengan makna intensitas, makna gradasi dan makna komensurasi. Intensitas merupakan makna tanda yang mengalami perubahan menjadi lebih atau kurang pada situasi dan kondisi atas perbandingan dari pengalaman sebelumnya yang dijadikan pedoman. Gradasi merupakan makna dengan pedoman perbandingan meningkat atau menurunnya kuantitas tanda. Komensurasi adalah tanda yang berupa rasa mengukur kuantitas pada tanda dengan referensinya dikomparasikan dengan referensi yang lain sebagai analogi memerikan pengetahuan atau informasi bahwa rasa yang terdapat pada referensi mengalami perubahan bagaikan atau seperti pada referensi yang dianalogikan.

Mengkaji dan menguraikan pola, bentuk dan makna merupakan variabel yang diuraikan pada penelitian ini, dan luaran penelitian yaitu ungkapan rasa dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng di Kabupaten Sidrap.



Gambar 4. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

1. Ungkapan rasa adalah ekspresi yang diontologikan dengan menggunakan bahasa untuk menggambarkan rasa.
2. Konventor adalah konstruksi tanda yang dikonvensikan oleh masyarakat Bugis yang digunakan secara berulang-ulang kali dalam menjalankan perannya sebagai aktor yang dikonvensikan dalam perubahan bentuk dan kelas kata serta makna menjadi kategori rasa dalam bahasa Bugis.
3. Transtanda adalah proses modifikasi tanda, metamorphosis tanda, transformasi tanda, transfigurasi tanda serta mutasi tanda merupakan proses semiosis yang terbentuk dari konventor dan kata primer atau kata dasar yang membentuk kategori yang baru atau tanda baru.
4. Leksikal adalah bentuk transtanda rasa yang diekspresikan dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng yang diklasifikasikan dalam bentuk leksikal. Bentuk leksikal rasa dalam bahasa Bugis ini merupakan hasil dari proses semiosis yang bertransformasi atau bermetamorfosis menjadi tanda baru.
5. Reduplikasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun tidak disertai dengan proses semiosis terjadi pada ekspresi rasa. Reduplikasi merupakan pengulangan keseluruhan yang terjadi beriringan dengan proses semiosis dalam pembentukan tanda baru yang merupakan transtanda.

6. Metafora adalah bentuk yang mengekspresikan rasa sebagai ungkapan persuasif yang maknanya memiliki hubungan dengan penggambaran terhadap objek yang dianalogikan. Metafora pada ungkapan rasa ini hadir dengan tujuan mereferensikan tanda lain sebagai acuan untuk dapat ditangkap oleh orang lain sebagai pendengaran tentang pengandaian rasa yang dimaksud.
7. Intensitas merupakan makna tanda yang mengalami perubahan menjadi lebih atau kurang pada situasi dan kondisi atas perbandingan dari pengalaman sebelumnya yang dijadikan pedoman.
8. Gradasi merupakan makna dengan pedoman perbandingan meningkat atau menurunnya kuantitas tanda.
9. Regradasi adalah peningkatan kuantitas rasa yang menjadi pedoman pada komparasi yang tereksresi dalam bahasa dan mengalami kenaikan atau peningkatan rasa menjadi 'lebih' dari yang sebelumnya menjadi referensi yang dipedomani dalam komparasi secara vertikal dari bawah ke atas.
10. Degradasi merupakan penurunan kuantitas dan kualitas atau turunnya entitas pada tanda berupa rasa, degradasi menjadi variasi yang dalam intensitas kualitatif diturunkan atau berkurang.
11. Komensurasi adalah tanda yang berupa rasa mengukur kuantitas pada tanda dengan referensinya dikomparasikan dengan referensi yang lain sebagai analogi memerikan pengetahuan atau informasi bahwa rasa yang

terdapat pada referensi mengalami perubahan bagaikan atau seperti pada referensi yang dianalogikan.

12. Komparasi adalah perbandingan yang dilakukan untuk mengukur kadar rasa dan mengetahui makna pada rasa.
13. Komparasi Vertikal merupakan pemaknaan dengan membandingkan rasa sesuai dengan dimensi dan referensi dari bawah ke atas yaitu peningkatan atau kenaikan, dan dari atas ke bawah yaitu penurunan.
14. Komparasi Horizontal yaitu pemaknaan dengan membandingkan antara referensi yang sama atau berada pada dimensi yang sama dan sejajar.
15. Komparasi Analogi adalah proses analogisasi intensitasi tanda dengan komparasi atau perbandingan pada dimensi rasa yang sama dan referensi yang berbeda sebagai analogi dalam penggambaran rasa yang diungkapkan dengan bahasa.